

**DAKWAH *BIL HAL* DALAM PENGELOLAAN *ECOBRIK* UNTUK
KESADARAN LINGKUNGAN DI KOMUNITAS *PROKLIM*
PURWOKELING PERUMAHAN BPI NGALIYAN SEMARANG**



SKRIPSI

Oleh:

Usman Efendi

1901036016

**PRODI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

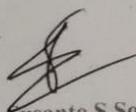
2023

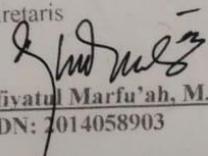
PERSETUJUAN PEMBIMBING

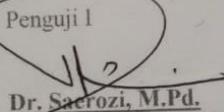
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.2 (Kampus 3 UIN WALISONGO) Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 7506405, Website : fakdakom.walisongo.ac.id, Email : fakdakom.uinws@gmail.ac.id

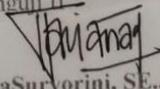
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
DAKWAH BIL HAL DALAM PENGELOLAAN ECOBRICK UNTUK KESADARAN
LINGKUNGAN DI KOMUNITAS PROKLIM PURWOKELING PERUMAHAN BPI
NGALIYAN SEMARANG
Oleh :
Usman Efendi
1901036016

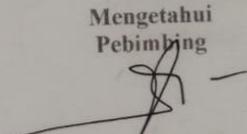
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Desember 2023 dinyatakan
LULUS UJIAN SKRIPSI
Susunan Dewan Penguji

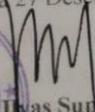
Ketua 
Dedy Susanto, S.Sos.L., M.S.I
NIP. 1981105142007101001

Sekretaris 
Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I.
NIDN: 2014058903

Penguji I 
Dr. Saerozi, M.Pd.
NIP. 197106051998031004

Penguji II 
Hj. Ariana Survorini, SE., M.MSI.
NIP. 197709302005012002

Mengetahui
Pebimbing

Dr. H. Muhammad Sulthon M.Ag
NIP. 196208271992031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada 27 Desember 2023

Prof. Dr. Iwas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 55 (lima) eksemplar Persetujuan Naskah Skripsi

Hal : Persetujuan Naska Skripsi

Kepada

Yth Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Usman Efendi

Nim : 1901036016

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)

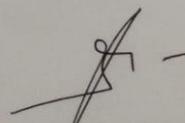
Judul : *Dakwah Bil Hal Dalam Pengelolaan Ecobrick Untuk Kesadaran Lingkungan Di Komunitas Proklim Purwokeling Perumahan Bpi Ngaliyan Semarang*

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 23 Oktober 2023

Pembimbing,



Dr.H. Muhammad Sulthon M.Ag

NIP 196208271992031001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.2 (Kampus 3 UIN WALISONGO) Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 7506405, Website : fakdakom.walisongo.ac.id, Email : fakdakom.uinws@gmail.ac.id

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
DAKWAH BIL HAL DALAM PENGELOLAAN ECOBRICK UNTUK KESADARAN
LINGKUNGAN DI KOMUNITAS PROKLIM PURWOKELING PERUMAHAN BPI
NGALIYAN SEMARANG**

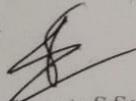
Oleh :

Usman Efendi
1901036016

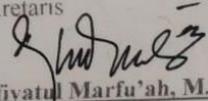
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Desember 2023 dinyatakan
LULUS UJIAN SKRIPSI

Susunan Dewan Penguji

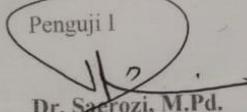
Ketua


Dedy Susanto, S.Sos.L., M.S.I
NIP. 1981105142007101001

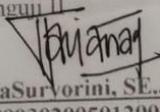
Sekretaris


Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I.
NIDN: 2014058903

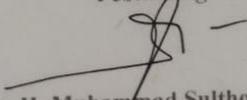
Penguji I


Dr. Saerozi, M.Pd.
NIP. 197106051998031004

Penguji II

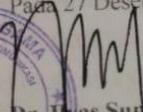

Hj. Ariana Survorini, SE., M.MSI.
NIP. 197709302005012002

Mengetahui
Pebimbing


Dr. H. Muhammad Sulthon M.Ag
NIP. 196208271992031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada 27 Desember 2023




Prof. Dr. Iwas Supgna, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwasanya skripsi yang saya tulis benar-benar murni dari kerja dan hasil penelitian saya sendiri yang mana didalamnya tidak terdapat karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di satu lembaga pendidikan perguruan tinggi manapun.

Semarang 23 Oktober 2023



Usman Efendi

1901036016

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT semoga keberkahan, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya senantiasa menyertai kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dakwah *Bil Hal* Pengelolaan *Ecobrick* Oleh Komunitas *Proklim Purwokeling* Terhadap Kesadaran Lingkungan di Perumahan Bpi Ngaliyan Semarang”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang mana senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari akhir semoga kita mendapatkan syafaatnya dan diakui sebagai umatnya atas izin dan ridha Allah SWT Amiin. Alhamdulillah, penulis mampu menyelesaikan penelitian dan menuliskan skripsi ini sebagai langkah akhir untuk menyelesaikan studi starta 1 (S1). Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam menyelesaikan hasil penelitian ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah sudi terlibat dalam penyelesaian penulisan skripsi. Dorongan berupa semangat dan motivasi baik berupa material maupun spiritual memberi dukungan tersendiri bagi penulis. Oleh karena itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
3. Ibu Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. dan bapak Dedy Susanto S.Sos.I., M.S.I. Selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah yang telah memudahkan, membimbing dan sekaligus memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan program studi.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Sulthon M.Ag. selaku Dosen pembimbing yang banyak sekali memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan sehingga penulis sampai pada titik ini.

5. Segenap dewan penguji dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta semua pihak yang telah membantu yang tentu tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Sulaiman dan Ibu Kartinah yang senantiasa dengan tulus dan ikhlas memberikan do'a, semangat, motivasi dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.
7. Keluarga penulis, Akhmadi, Khoirur Rohman, Siti Nur Khayati, Alfiyatur Rohmaniyah selaku kakak yang terus memberikan motivasi, semangat, dukungan, dan do'a kepada penulis.
8. Keponakan penulis, Nadia Talitha Gynta Nalani, Naura Arfadia Dania dan Akhmad Fadhlan Rizki Prasetyo yang penulis jadikan motivasi agar penulis layak dijadikan sebagai contoh bagi mereka.
9. Seluruh keluarga Besar Putune Mbah Kuseni yang selalu memberikan motivasi, dorongan, dan do'a agar diperlancar dalam segala urusan perihal penyelesaian tugas akhir.
10. Segenap Komunitas Purwokeling Purwokeling BPI Ngaliyan Semarang beserta jajarannya yang dengan tangan terbuka telah meluangkan waktunya guna kepentingan penelitian.
11. Sahabat-sahabat dan segenap keluarga besar PMII Rayon Dakwah UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman bagi penulis terkhusus Mas Qori' Setiawan yang tak henti-hentinya membimbing serta mengarahkan penulis dan sahabat-sahabati Atlantis Angkatan 19 yang telah kebersamai proses penulis.
12. Rekan-rekan pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah, Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo (KSMW) dan Pramuka Racana Walisongo yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar arti kepemimpinan dan solidaritas.

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mempersembahkan terutama kepada kedua orang tua tercinta Bapak Sulaiman dan Ibu Kartinah. Penulis ucapkan banyak terima kasih atas motivasi, perjuangan, serta do'a yang tak pernah henti dipanjatkan untuk kesuksesan penulis. Segala kisah baik yang diukirkan pada kehidupan anak-anaknya semoga Allah SWT membalasnya dengan kebahagiaan yang tiada batas di dunia maupun di akhirat kelak, umur dan hidup yang barokah. Semoga ilmu yang didapatkan penulis juga barokah *fi dunya wal- akhiroh*.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat untuk manusia”

ABSTRAK

Usman Efendi (1901036016) Dakwah *Bil Hal* Pengelolaan *Ecobrick* Oleh Komunitas Proklim Purwokeling Terhadap Kesadaran Lingkungan di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang.

Komunitas Proklim Purwokeling adalah komunitas yang bergerak di bidang cinta alam dan peduli terhadap lingkungan. Komunitas ini berada di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang dengan mengubah limbah plastik menjadi barang yang memiliki nilai guna yakni *ecobrick*. Tujuan adanya kegiatan *ecobrick* ini adalah untuk mengatasi masalah limbah plastik yang ada di perumahan BPI Ngaliyan Semarang. Oleh karena itu, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pengelolaan *Ecobrick* yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling 2) Bagaimana proses dakwah *bilhal* yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yakni dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung dari proses awal sampai akhir untuk menggali sebuah data penelitian. Analisis data menggunakan teori Milles dan Huberman yang meliputi reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) proses pengelolaan *ecobrick* yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling dilakukan melalui pembinaan, proses pengelolaan, pedampingan dan *contrilling* yang dilakukan selama kegiatan dan pasca kegiatan. 2) proses dakwah *bilhal* yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling dapat dilihat dari beberapa aspek yakni: da'i, mad'u, media dakwah, materi dakwah, efek dakwah (atsar) dan metodologi dakwah.

Kata Kunci: Pengelolaan, Dakwah *Bil Hal*, Komunitas, *Ecobrick*

DAFTAR ISI

DAKWAH BIL HAL DALAM PENGELOLAAN ECOBRICK UNTUK KESADARAN LINGKUNGAN DI KOMUNITAS PROKLIM PURWOKELING PERUMAHAN BPI NGALIYAN SEMARANG	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan Skripsi	19
BAB II Dakwah Bil Hal Kesadaran Lingkungan	22
A. Dakwah.....	22
1. Pengertian dakwah	22
2. Dakwah Bil Hal	24
3. Unsur-unsur Dakwah	27
4. Fungsi dan Tujuan Dakwah Bil hal	39
B. Pengelolaan	41
C. Ecobrick.....	44
D. Kesadaran lingkungan.....	46

BAB III PENGELOLAAN ECOBRICK KOMUNITAS PROKLIM PURWOKELING	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
1. Letak, Kondisi Geografis dan Monografi Penduduk.....	50
2. Profil Komunitas Proklam Purwokeling Perumahan BPI.....	52
B. Proses Pengelolaan Ecobrick yang Dilakukan oleh Komunitas Proklam Purwokeling.....	63
C. Proses Dakwah Bil Hal Yang Dilakukan Oleh Komunitas Proklam Purwokeling.....	82
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	91
A. Analisis proses pengelolaan ecobrick yang dilakukan oleh komunitas purwokeling.....	91
B. Analisis proses dakwah bil hal yang dilakukan oleh komunitas purwokeling.....	99
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	109
C. Penutup.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah sampah hari ini menjadi topik yang sering dibicarakan karena masalah sampah menjadi penyebab utama terjadinya degradasi lingkungan. Semua ini adalah akibat dari perilaku manusia yang berlebihan dalam mengeksploitasi sumber daya alam yang sangat merusak lingkungan. Biasanya, aktivitas manusia yang berlebihan dan terus menerus itulah yang merusak lingkungan, dan manusialah yang akhirnya menderita akibat aktivitas tersebut. Untuk dapat memikirkan kembali semua perbuatannya dan kembali ke jalan yang benar, maka manusia harus meningkatkan kesadaran kolektif dalam merawat lingkungan yang sudah tua ini.

Krisis lingkungan hari ini merupakan refleksi paling nyata dari kurangnya pemahaman masyarakat terkait pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat ini diharapkan tidak merusak kualitas lingkungan. Kerusakan lingkungan akan menjadikan beban bagi manusia, baik secara lahir maupun batin manusia itu sendiri. Cara pandang mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan ini adalah tugas dari strategi dakwah untuk menjawab tantangan zaman yang semakin global. Untuk merancang bagaimana penyadaran atas pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan diperlukan pembenahan pengelolaan dakwah secara internal terhadap beberapa unsur dalam proses dakwah itu sendiri. Persoalan tersebut tidak cukup diatasi hanya dengan melakukan program dakwah yang

konvensional, sporadis, dan reaktif, tetapi harus bersifat profesional, strategis, dan pro-aktif. Menghadapi mad'u (sasaran dakwah) yang semakin kritis dan tantangan dunia global yang semakin kompleks dewasa ini, maka diperlukan strategi dakwah yang mantap, sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan dapat bersaing di tengah bursa informasi yang semakin kompetitif (Astuti, 2006:1).

Dakwah pada hakekatnya mengajak individu untuk berbuat kebaikan. Dakwah menyerukan transformasi, meningkatkan kesejahteraan jasmani dan rohani setiap orang di muka bumi ini. Dakwah harus dilakukan secara terus menerus tanpa henti. Dalam rangka menyebarkan Islam, dakwah dilakukan dengan mengamalkan keyakinan agama Islam. Dakwah itu menghidupkan ajaran Islam dalam interaksi sehari-hari seseorang dengan orang lain, dengan keluarga serta dalam masyarakat secara keseluruhan, guna mewujudkan adanya individu yang bahagia, sehat, baik sekarang maupun di akhirat. Pesan dakwah menjadi tertanam dalam interaksi sosial dan budaya lokal, dan itu naik ke atas daftar prioritas manusia ketika diterapkan pada orang-orang baik.

Sampah dapat menjadi sumber kerusakan lingkungan. Sampah secara umum dapat diartikan sebagai barang buangan yang tidak disukai dan tidak diinginkan oleh masyarakat, yang sebagian besar merupakan bahan atau residu yang tidak terpakai lagi dan akan mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan. Menurut UU No. 18 Tahun 2008 pasal 1 ayat (1), sampah didefinisikan sebagai berikut: "Sampah adalah sisa padat kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam." Dengan kata lain, limbah adalah setiap zat padat atau setengah padat yang terbuang sia-sia atau tidak berharga lagi, baik membusuk maupun tidak, tidak termasuk limbah padat atau kotoran

manusia. Dengan demikian, limbah dapat didefinisikan sebagai benda padat yang tidak diinginkan yang dihasilkan oleh aktivitas manusia yang tidak memiliki kegunaan atau nilai ekonomi.

Jika sampah tidak segera ditangani, maka sampah tersebut dapat merusak ekosistem dan menimbulkan bencana yang tidak diinginkan oleh manusia. Penanganan masalah sampah plastik bukan hanya tanggung jawab pemerintah tapi masalah ini adalah masalah kita Bersama. Kita harus saling bahu-membahu untuk segera sadar akan pentingnya mengelola sampah. Maka dari itu, penyadaran untuk membuang sampah pada tempatnya harus dilakukan secara kolektif kolegial agar sungai tetap terjaga kebersihannya sehingga tidak akan terjadi bencana alam (banjir), tanah tetap terjaga kesuburannya, dan sumber mata air tetap terjaga keberihannya.

Masalah sampah plastik ternyata membutuhkan kesadaran masyarakat yang kuat agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah sekaligus peduli terhadap lingkungan. Tahun 2022 timbulan sampah di Indonesia mencapai 18,64 juta ton/tahun dan Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi dengan timbulan sampah terbesar di Indonesia. Salah satu penyumbang peningkatan timbulan sampah terjadi di Kota Semarang yang memproduksi sampah tertinggi di Provinsi Jawa Tengah. Tahun 2021 timbulan sampah harian di Kota Semarang mencapai 1,180.14 ton dengan timbulan sampah tahunan 430,749.75 ton, pada tahun 2022 meningkat menjadi 1,181.06 ton untuk timbulan sampah harian dan 431,085.22 ton untuk timbulan sampah tahunan. Sampah yang masuk di TPA Jatibarang didominasi oleh sampah sisa makanan dengan peresentase sebesar 60,79% (Qolifah, 2023:2)

Kegiatan *ecobrick* merupakan implementasi dan aksi nyata atas rasa kepedulian untuk merawat dan menjaga lingkungan yang ada dalam masyarakat. Tujuan kegiatan *Ecobrick* adalah terwujudnya lingkungan yang bersih, sehat dan terwujudnya masyarakat yang sejahtera tanpa sampah plastik. *Ecobrick* adalah salah satu usaha kreatif bagi penanganan sampah plastik. Fungsinya bukan untuk menghancurkan sampah plastik, melainkan untuk memperpanjang usia plastik-plastik tersebut dan mengolahnya menjadi sesuatu yang berguna dan sekaligus bisa dipergunakan bagi kepentingan manusia pada umumnya.

Dengan adanya *ecobrick*, sampah-sampah plastik dapat tersimpan dengan baik dalam botol dan dimanfaatkan untuk hal berguna lainnya. Jika plastik-plastik tersebut dibakar, maka zat-zat berbahaya seperti karbon monoksida akan terlepas ke udara, membahayakan kesehatan orang-orang, hingga menjadi penyumbang pemanasan global. Kemudian, jika dibiarkan begitu saja, partikel plastik juga akan sulit sekali terurai dan dapat membahayakan ekosistem di sekitarnya, seperti ekosistem tanah maupun laut. Maka dari kita harus dapat berusaha untuk mengurangi penggunaan sampah plastik. Jika sampai harus menggunakan dan menghasilkan sampah plastik, lebih baik kita kumpulkan agar dapat dimanfaatkan kembali menjadi sesuatu yang berguna dalam jangka panjang.

Ecobrick merupakan solusi sederhana dengan menggunakan teknologi sederhana untuk mengatasi masalah plastik. Tanpa menggunakan mesin, keterampilan khusus ataupun modal, pembuatan *ecobrick* memungkinkan bagi tiap individu untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas plastik yang konsumsinya agar tidak keluar dari sistem industri dan mencemari lingkungan.

Sesuai namanya, *ecobrick* adalah sebutan untuk bata ramah lingkungan. Berbeda dengan bata pada umumnya, *ecobrick* dibuat menggunakan sampah botol plastik yang berisi sisa-sisa sampah plastik yang sudah tidak digunakan lagi. Bata ramah lingkungan yang dihasilkan juga bisa dimanfaatkan untuk membuat mebel modular, ruang kebun, dinding dan bahkan bangunan berskala penuh.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan kajian tentang bagaimana pengelolaan dakwah *bilhal* untuk meningkatkan kesadaran lingkungan yang dilakukan oleh komunitas Proklim (Program Kampung Iklim) Purwokeling (Purwoyoso Kepedulian Lingkungan) di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Hal ini dilakukan karena adanya peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat oleh kelompok purwokeling dengan aksi memanfaatkan limbah melalui kegiatan *ecobrick* yang *output*-nya tidak hanya mengurangi sampah plastik pada masyarakat setempat, namun aksi peningkatan kesadaran lingkungan ini juga merupakan tindakan untuk melindungi lingkungan sekitar dan mengurangi sampah plastik di lingkungan tersebut.

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**DAKWAH *BIL HAL* DALAM PENGELOLAAN *ECOBRIK* UNTUK KESADARAN LINGKUNGAN DI KOMUNITAS *PROKLIM PURWOKELING* PERUMAHAN BPI NGALIYAN SEMARANG**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan *ecobrick* yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling?
2. Bagaimana proses dakwah *bilhal* yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui proses pengelolaan *ecobrik* yang dilakukan oleh Komunitas Proklim Purwokeling.
2. Untuk memahami proses dakwah *bilhal* yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah referensi keilmuan yang berkaitan dengan aktivitas dakwah *bilhal* khususnya pada Program studi Manajemen Dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
 - b. Menambah khazanah kepustakaan dan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya.
2. Secara Praktis

Dengan adanya hasil penulisan karya ilmiah (skripsi) ini, diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi masyarakat Perumahan BPI kelurahan Purwoyoso, Ngaliyan Semarang. khususnya maupun bagi masyarakat luas terhadap pelaksanaan Dakwah *Bil hal Ecobrick* Terhadap Kesadaran

Lingkungan serta dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan aktivitas dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian penulis melakukan telaah Pustaka beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan dakwah *bilhal* dan dakwah lingkungan untuk mencari sumber data yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan pada permasalahan yang diangkat peneliti. Adapun karya ilmiah yang relevan dengan topik yang diangkat oleh penulis sebagai pendukung penelitian ini, antara lain:

Penelitian *pertama*, dilakukan oleh Wininatin Khamimah dan tim berlokasi di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya yang, dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya dengan judul “Ecopreneurship Training And Asisstance By Making Ecobrick For PKK Group In Gubeng District City Of Surabaya” pada tahun 2021/2022. Tujuan dilakukannya penelitian ini membantu para pengurus PKK RT 08 RW 05 Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya dalam menangani masalah pengelolaan sampah plastik rumah tangga agar memiliki nilai guna. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode pelatihan secara langsung, kemudian memberikan pendampingan secara daring melalui whatsapp group dan video call. Kemudian temuan hasil dari penelitian ini adalah masyarakat mampu membuat ecobrick sebagai salah satu upaya dalam pengelolaan sampah plastik. Sehingga ditemukan adanya kemiripan dalam penelitian ini ialah paradigma keilmuan konstruktivisme, yang mana paradigma ini mengungkap realitas; hubungan antara subjek dan objek penelitian jelas; dan hasil temuan dapat digunakan proses

generalisasi pada waktu dan tempat yang berbeda. Namun, kekurangan dari penelitian ini adalah peneliti sebelumnya kurang menjelaskan hubungan antara subjek dan objek.

Selain itu tidak adanya kontinuitas dalam penelitian yang dilakukan. Di sisi lain, penelitian ini memiliki keunggulan yakni dalam hal proses peningkatan kesadaran lingkungan yang dampaknya adalah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui *ecobrick* yang sudah sesuai dengan landasan teori. Namun kelemahan dari penelitian ini ialah belum ditemukan adanya pemetaan sosial yang dilakukan oleh peneliti, sebab ditemukan adanya lapisan masyarakat yang belum dijangkau oleh program peningkatan kesadaran lingkungan ini. Maka dari itu, pada penelitian yang akan dilakukan, akan memaparkan hasil penelitian yang lebih detail yang sesuai dengan paradigma keilmuan konstruktivisme.

Penelitian *kedua*, dilakukan oleh Muchammad Zamzami Elamin dan tim yang berjudul Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. Penelitian yang dilakukan oleh Muchammad Zamzami Elamin dan tim menggunakan teknik penelitian kualitatif. Fokus penelitian yang diangkat oleh Muchammad Zamzami Elamin dan tim ialah pengelolaan sampah yang ada di desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. Pengelolaan sampah di sana masih tergolong kurang baik banyaknya sampah yang dibakar menandakan bahwa masyarakat belum sadar akan bahayanya asap sampah non-organik. Pengelolaan sampah non-organik di sana dilakukan dengan dikubur dalam tanah ini juga menandakan bahwa pengelolaan di sana masih sangat jauh dari kata paham, selain itu juga di sana masih belum ada komunitas yang bergerak pada bidang cinta alam dan peduli

lingkungan. Di lain sisi penelitian ini memiliki keunggulan yakni dalam proses penyadaran yang dilakukan baik dengan mensosialisasikan perlahan, mengajak masyarakat untuk senantiasa membuang sampah pada tempatnya.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Implementasi Dakwah Berbasis Lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat*, Skripsi ini disusun oleh Siti Nurul Yaqinah pada tahun 2019. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dakwah *bil hal* mengambil bentuk sebagai berikut: Pertama, dengan keteladanan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan seperti pengelolaan sampah, penguatan upaya pembibitan dan penanaman pohon, serta kegiatan perawatan dan pemeliharaan yang berkelanjutan. Kedua, terlibat dalam proyek-proyek bakti sosial, terutama yang berfokus pada perlindungan lingkungan. Terakhir, membangun jaringan dan kerjasama dengan organisasi yang terkait, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), atau kelompok lingkungan lokal lainnya. Menginisiasi penumbuhan pendidikan lingkungan di pesantren merupakan langkah keempat. Selain itu, mentransformasi masyarakat melalui dakwah yang dialogis atau interaktif dalam berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar, *Focus Group Discussion* (FGD), workshop, dan pelatihan, yang semuanya merupakan media yang terus berlanjut. Penelitian saudara Siti Nurul Yaqinah dan penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan dan perbedaan, kesamaannya adalah sama-sama membahas terkait dakwah *bil hal* melalui keteladanan dan Partisipasi secara langsung dalam mengelola sampah namun yang ditulis oleh Siti Nurul Yaqinah fokus mengkaji tentang *Implementasi Dakwah Berbasis Lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat*,

sedangkan peneliti memfokuskan pada pelaksanaan Dakwah *Bil hal* Komunitas Proklim Purwokeling Terhadap Kesadaran Lingkungan diperumahan BPI kelurahan Purwoyoso, Ngaliyan Semarang.

Keempat, skripsi yang berjudul *Dakwah bil hal Ali Mansur dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Jenu melalui Komunitas Mangrove*, skripsi ini disusun oleh Wuddatul Husna pada tahun 2019. Penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh faktor yang ada dalam situasi ini ada dari aspek biologis, aspek keagamaan, aspek geografis, aspek ekonomi, aspek pendidikan, aspek kelompok, dan aspek profesional tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dakwah. Lingkungan menjadi lebih bersih dan terawat, pertumbuhan ekonomi masyarakat meningkat, kesadaran masyarakat akan nilai menjaga lingkungan tumbuh, komunitas mangrove berkembang, laboratorium alam hutan mangrove menjadi pusat pendidikan alam, ekowisata berkembang di Kabupaten Tuban, semakin berbagai penghargaan tentang lingkungan hidup, dan sekolah Adiwiyata semakin berkembang, diantara ketujuh faktor tersebut mengakibatkan berkurangnya rob dan abrasi. Penelitian Wuddatul Husna memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaanya terletak pada keduanya membahas tentang Dakwah *Bil hal*, sedangkan perbedaannya adalah Wuddatul Husna memfokuskan pada komunitas mangrove dengan laboratorium alam hutan Mangrove menjadi pusat pendidikan alam sedangkan peneliti fokus Dakwah *Bil hal* Komunitas Proklim Purwokeling Terhadap Kesadaran Lingkungan diperumahan BPI kelurahan Purwoyoso, Ngaliyan Semarang.

Kelima, skripsi yang berjudul *Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan Di Wisata Permandian Makawa Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara*

Kabupaten, skripsi ini disusun oleh Luwu Irmawati pada tahun 2021. Isu utama yang menjadi fokus kajian ini adalah gagasan kebersihan lingkungan untuk Wisata Permandian Makawa, Desa Bolong, Kecamatan Walenrang Utara, dan Kabupaten Luwu. Gagasan ini mencakup hukum tertulis dan aturan tidak tertulis. Ada dua aturan yang berlaku bagi para pedagang yang berjualan di lokasi Pemandian Makawa, dan aturan kedua yang berlaku bagi pengunjung untuk menjaga dan memperhatikan kebersihan lingkungan Wisata Pemandian Makawa. Aturan tertulis yaitu aturan melalui papan informasi larangan membuang sampah sembarangan, dan aturan tidak tertulis yaitu aturan kebersihan lingkungan wisata yang diterapkan oleh pemilik wisata. Upaya yang dilakukan oleh pemilik wisata pemandian untuk menyadarkan masyarakat dan atau pengunjung akan kebersihan lingkungan di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu Pemandian Makawa. Pengelola yang menyediakan kardus atau kantong plastik bekas kepada tamu agar memudahkan tamu mengumpulkan sampahnya agar tidak berhamburan dan terkesan kotor. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, kesamaannya terletak pada sama-sama membahas tentang pelaksanaan Dakwah *Bil hal*, namun fokus dari penelitian berbeda. Penelitian Luwu Irmawati memfokuskan pada Kebersihan Lingkungan sedangkan peneliti memfokuskan pada memanfaatkan bekas plastik menjadi barang yang bermanfaat dan objek penelitian yang dilakukan berbeda.

Keenam, skripsi yang berjudul *Pengawasan Badan Lingkungan Hidup Dalam Mengatasi Pencemaran Lingkungan Pada Kawasan Industri Di Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon*, Skripsi ini

disusun oleh Choiriah pada tahun 2015. Berdasarkan penelitian dan analisis data, dimungkinkan untuk menarik banyak kesimpulan. Pertama, tidak ada standar khusus industri untuk pengelolaan limbah. Kedua, mengenai masalah akurasi, perlu diperhatikan bahwa meskipun operasi pemantauan telah direncanakan sebelumnya, kegiatan pengawasan seringkali dilakukan secara tidak langsung dengan menerima laporan yang disampaikan perusahaan kepada pihak yang berwenang atau Dinas Lingkungan Hidup Kota Cilegon. Ketiga, berfokus pada komponen yang objektif dan lengkap, khususnya bahwa pengetahuan yang dimiliki tidak sepenuhnya kompeten meskipun memiliki semua pelatihan dan kredensial pendidikan yang diperlukan. Faktor keempat menitikberatkan pada *strategic control point*, yaitu pada sanksi administratif yang baik tetapi keadaan aktualnya tidak ideal atau memadai. Selain itu, dari perspektif realisme ekonomi, diyakini bahwa pengeluaran yang dianggarkan untuk melakukan operasi pengawasan lebih rendah sebanding dengan jumlah perusahaan yang ingin diawasi. Keenam, terkait aspek organisasi yaitu keterlibatan masyarakat, kecamatan dan kelurahan tidak dilibatkan dalam kegiatan pemantauan yang dilakukan karena pada kenyataannya kewenangan untuk melakukan kegiatan pengawasan ada pada Badan Lingkungan Hidup Kota Cilegon dan Pemerintah Kota Cilegon. Badan Lingkungan Hidup. Ada 2 petugas pengawas dan 1 koordinator di tempat kerja, yang bertentangan dengan kebijakan perusahaan. Selanjutnya, mari kita bicara tentang fleksibilitas. Dinas Lingkungan Hidup Kota Cilegon memiliki dua cara dalam melaksanakan tugas pengawasannya, yaitu pengawasan langsung yaitu dengan mengunjungi langsung perusahaan yang bersangkutan, dan pengawasan tidak langsung yaitu dengan menerima laporan yang disampaikan perusahaan kepada

instansi. Operasi pemantauan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Cilegon belum memiliki SOP; namun tetap dilaksanakan sesuai dengan SK. Rencana kerja sebagai pedoman operasional. Terakhir, terkait masalah penerimaan oleh anggota organisasi, disimpulkan bahwa perusahaan tidak cukup menanggapi keluhan atau laporan yang dibuat oleh masyarakat atau kepuasan masyarakat terhadap kinerja karyawan ketika kegiatan pemantauan dilakukan oleh dinas terkait atau Dinas Lingkungan Hidup Kota Cilegon akibat dari pencemaran lingkungan. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, kesamaannya terletak pada sama-sama membahas tentang bagaimana cara mengatasi pencemaran lingkungan, namun fokus dari penelitian berbeda. Penelitian Choiriah memfokuskan pada perspektif *Pengawasan Badan Lingkungan* sedangkan peneliti memfokuskan pada perspektif

Dari penjelasan di atas, meskipun penelitian penulis memiliki kemiripan dengan penelitian penelitian terdahulu masih tergolong otntik karena memiliki perbedaan dalam objek dan fokus penelitian penulis. Dalam penelitian ini penulis akan membahas “Dakwah *Bil hal* Pengelolaan *Ecobrick* Oleh Komunitas Proklim Purwokeling Terhadap Kesadaran Lingkungan”. Maka dari itu, penulis tidak melakukan pengulangan dari penelitian sebelumnya sehingga penelitian yang dilakukan penulis masih dapat dipertanggungjawabkan keabsahanya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengertian penelitian deskriptif

adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Pada dasarnya penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya situasi dan kondisi dengan hubungan yang ada, pendapat-pendapat yang berkembang, akibat atau efek yang terjadi dan sebagainya (Rusandi, 2014:2). Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) adalah bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar (Martana, 2006:59).

2. Data

Jenis dan sumber data

Data adalah Kumpulan informasi yang diperoleh melalui pengamatan, bisa berbentuk angka atau symbol. Sumber dan Jenis Data Menurut Moleong dalam Sandu Siyoto (2015: 66), sumber data penelitian kualitatif merupakan tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dipahami oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar mampu mengungkapkan makna yang tersirat dalam dokumen tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Data primer, yaitu data yang telah dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Adapun

yang menjadi sumber data primer dalam penelitian kali ini ialah beberapa masyarakat yang tinggal di Perumahan BPI , Ngaliyan, Semarang yang disebut sebagai informan. Dalam mendapatkan seorang informan, peneliti menggunakan teknik *non-probability* sampling yang mana teknik ini tidak memberikan adanya celah yang berupa peluang bagi setiap anggota populasi yang dipilih menjadi sampel dengan indikator narasumber. Pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif ini dilakukan ketika peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Sampel dianggap sebagai orang yang paling tahu perihal apa yang kita teliti dalam permasalahan ini, seperti ibu Eko Gustina, bapak Sutrisno Anggoro, Miranda dan adhi yang dianggap tahu mengenai kegiatan *ecobrick* tersebut, atau adanya kekuasaan yang mempermudah peneliti dalam menjelajahi permasalahan yang diteliti.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder, ialah data yang didapat dan dikumpulkan langsung oleh peneliti yang biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, seperti dari jurnal dan skripsi penelitian yang terkait. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah beberapa jurnal penelitian dan hasil skripsi yang telah dijelaskan pada penjelasan di atas.

3. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikannya ke dalam kategori yang kemudian dijabarkan ke dalam unit-unit, serta membuat kesimpulan yang

mudah dipahami oleh pembaca. Analisis data pada penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang didasari atas data yang diperoleh yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian kali ini ialah teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman (1992:16) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan.
- b. Penyajian data, adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, baik bagam, *flowchart*, maupun yang lain yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan. Dalam hal ini peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

4. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data yang dilakukan akan berbeda dengan penelitian kuantitatif. Sebab, didalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat diuji dengan menggunakan salah satu dari keempat aspek, yakni aspek kebenaran dengan menggunakan uji validitas internal, aspek penerapan dengan generalisasi, aspek konsistensi dengan menggunakan reliabilitas, dan aspek naturalitas dengan

menggunakan obyektivitas (Sugiyono, 2016: 269). Dalam penelitian kualitatif terdapat empat macam uji keabsahan data, yaitu uji kredibilitas yang terdiri dari perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan analisis kasus negative, dan membercheck; pengujian *transferability*; pengujian *dependability*; serta pengujian *confirmability*. Namun pada penelitian kali ini, peneliti hanya menggunakan uji kredibilitas data dengan triangulasi penelitian dan meningkatkan ketekunan.

Arti dari triangulasi sendiri menurut Sugiyono (2016: 273), triangulasi merupakan sebagai pengecekan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber dengan berbagai cara, berbagai sumber, dan berbagai waktu. Selain itu, triangulasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan survei, sebab triangulasi pada penelitian kualitatif mampu memperkuat kredibilitas temuan peneliti dengan cara membandingkan melalui berbagai pendekatan yang berbeda. Sehingga, berikut adalah penjelasannya

a. Triangulasi sumber

Dalam menggunakan triangulasi sumber, peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan teknik pengecekan data yang telah diperoleh dari beberapa informan. Sehingga, dalam melakukan uji kredibilitas data, peneliti melakukan pengumpulan data dari pihak pengurus Komunitas, ketua RW, dan masyarakat yang mengikuti peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan *ecobrick* di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang. Pada nantinya, data dari ketiga narasumber tersebut akan di deskripsikan, dikategorikan

untuk mencari titik persamaan dalam hal sudut pandang, letak perbedaan, dan temuan yang spesifik dari tiga sumber yang berasal dari ketiga informan tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Pengujian data menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara melakukan validasi data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Contohnya, apabila dalam melakukan penelitian di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang ditemukan data yang berbeda, maka peneliti dapat melakukan peninjauan ulang lebih mendalam dengan sumber data atau informan guna memastikan kredibilitas dari data yang didapatkan selama proses penelitian.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menggunakan triangulasi penelitian sebagai uji keabsahan data karena melalui teknik ini dapat mengetahui letak ketidaksamaan yang terjadi dari data satu ke data yang lain. Melalui triangulasi ini, perbedaan data yang ditemukan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung yakni peneliti mampu menyatukan perbedaan data yang terjadi agar hasil yang diperoleh dapat disajikan dengan akurat dan tepat.

Selain menggunakan triangulasi penelitian untuk menguji keabsahan data yang didapatkan pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti juga menggunakan teknik meningkatkan ketekunan. Sebab, dengan menggunakan teknik meningkatkan ketekunan ini, peneliti mampu melakukan pengujian kembali terhadap data, apakah data tersebut salah atau sudah benar. Melalui teknik ini, peneliti mampu meningkatkan ketekunan

dalam penelitian yang artinya peneliti mampu memahami dan menafsirkan bacaan baik yang berupa hasil penelitian ataupun dokumentasi yang memiliki kesamaan dengan temuan yang diteliti. (Sugiyono, 2016: 272).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini maka sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut

1. Bagian pertama berisi halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman kata pengantar, halaman persembahan, halaman motto, halaman abstraksi, dan halaman isi
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu:
 - a. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, dan manfaat tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data, teknis analisis data), dan sistematika penulisan skripsi

- b. Bab II Konsep Dakwah *Bilhal* Pengelolaan *Ecobrick* Oleh Komunitas Proklim Purwokeling Terhadap Kesadaran Lingkungan

Dalam bab kedua ini terdiri dari tiga sub bab Pertama Dakwah meliputi: Pengertian Dakwah, Unsur-unsur Dakwah, Dakwah *bilhal*, Fungsi dan tujuan dakwah

kedua, Pengelolaan *ecobrick* Ketiga Kesadaran lingkungan

- c. Bab III Implementasi Dakwah *Bil Hal* Pengelolaan *Ecobrick* Oleh Komunitas Proklim Purwokeling Terhadap Kesadaran Lingkungan

Dalam bab ketiga ini akan membahas mengenai Profil penduduk perumahan BP1 Ngaliyan Semarang. Dan yang kedua mengenai Pelaksanaan Dakwah Bil Hal Pengelolaan *Ecobrick* Oleh Komunitas Proklim Purwokeling Terhadap Kesadaran Lingkungan

- d. Bab IV Analisis Implementasi Pengelolaan *Ecobrick* Oleh Dakwah *Bil Hal* Komunitas Purwokeling Terhadap Kesadaran Lingkungan Proklim

Pada bab keempat ini terdiri dari dua sub bab. Pertama, analisis Pengelolaan *Ecobrick* Oleh Komunitas Proklim Purwokeling Terhadap Kesadaran Lingkungan. Kedua, analisis Dakwah Bil Hal Komunitas Proklim Purwokeling untuk meningkatkan Kesadaran Lingkungan.

- e. Bab V Penutup

Pada bab kelima ini berisi kesimpulan yang menjawab secara singkat rumusan masalah dan saran serta rekomendasi kemungkinan dilaksanakannya penelitian lanjutan dimaksudkan agar dapat mengembangkan penelitian ini serta melengkapi kekurangan penelitian ini

- f. Bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

DAKWAH BIL HAL KESADARAN LINGKUNGAN

A. Dakwah

1. Pengertian dakwah

Secara bahasa kata dakwah berasal dari bahasa arab yakni da'a, yad'u, dakwan dengan arti mengajak, menyeru/seruan, memanggil/panggilan. Hal ini sering disamakan dengan istilah *tabligh, amar ma'ruf nahi munkar, mau'idoh* khasanah, *washiyah*, tarbiyah, khotbah dan taklim. Dalam Al-Qur'an, kata dakwah diungkapkan dalam bentuk fi'il dan mashdar yang masing-masing memiliki lebih dari seratus kata. Kata dakwah dalam Al-Qur'an digunakan untuk mendorong kebaikan, yang disertai dengan bahaya dari setiap keputusan. Kata "dakwah" digunakan sebanyak 46 kali dalam Al-Qur'an yang berarti "ajakan", 39 kali yang berarti "ajakan kepada Islam dan kebaikan", dan 7 kali yang berarti "ajakan ke neraka atau kejahatan". Selain itu, ada banyak ayat yang mendefinisikan istilah "dakwah" dalam berbagai situasi (Munir dan Ilahi, 2021:17).

Kata "seruan" dan "ajakan" adalah definisi dari dakwah. Ajakan atau imbauan kepada Islam itulah yang dimaksud ketika kata "dakwah" diberi definisi "panggilan". Selanjutnya, jika kata "ajakan" yang digunakan itu mengacu pada ajakan maka ajakan tersebut ditujukan untuk masuk ke Islam. Selain itu, "Islam" disebut sebagai "agama dakwah", yang menunjukkan bahwa islam itu adalah agama yang disebarkan tanpa kekerasan melainkan melalui cara-cara damai. Sementara itu, para ulama

menawarkan definisi dakwah secara terminologi sebagai berikut: Demi keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dakwah adalah menyambut mereka dengan cara yang masuk akal ke jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Allah, menurut Toha Yahya Omar (Omar, 2004:1).

Menurut M. Arifin, dakwah adalah ajakan dalam bentuk tulisan, tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan massif dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain supaya terbentuk pemahaman, kesadaran, sikap, penghayatan sekaligus menghayati atas ajakan-ajakan keagamaan sebagaimana pesan-pesan yang disampaikan kepada mad'u tanpa ada unsur paksaan apapun (Arifin, 2007:16).

Dakwah menurut Ilyas Supena ialah ilmu yang berkaitan dengan prakarsa membangun masyarakat Islam (ummat) yang ideal sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Akibatnya, terdapat dua konsep yang saling terkait dalam ilmu dakwah: dimensi empiris kehidupan sosial dan dimensi kognisi yang terdapat dalam teks (Al-Qur'an dan Sunnah). Memahami masyarakat sangat penting ketika mencoba meningkatkan taraf hidup manusia karena memungkinkan prinsip-prinsip moral Al-Qur'an dan Sunnah diterapkan sesuai dengan masyarakat setempat. Dengan menafsirkan masyarakat secara akurat, prinsip-prinsip Islam akan diterima dan berkembang dalam kesadaran moral, sehingga memungkinkan masyarakat menghayati dan melaksanakan nilai-nilai tersebut secara sadar dalam keberadaan historis-faktual (Supena, 2013:90).

Menurut Menurut Suneth dan Djosan (2000: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama'ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan fardliyah, usrah, jama'ah, dan ummah, sampai terwujudnya tatanan khoiru ummah.

Toha Yahya Umar mengklaim bahwa konsep dakwah dapat dipisahkan menjadi dua kategori, yaitu: Pertama, secara umum, dakwah adalah ilmu yang menggabungkan strategi untuk membuat orang mengikuti, mendukung, dan melaksanakan ide, pendapat, atau tugas tertentu. Kedua, dalam arti tertentu, dakwah berarti membimbing orang lain ke jalan yang lurus sesuai dengan petunjuk Allah SWT untuk kebaikan dan kebahagiaan mereka di akhirat (Umar, 2004:5).

Dari pengetian di atas dapat kita pahami bahwa dakwah adalah kegiatan penyebaran agama Islam dan sekaligus mengajak untuk masuk agama Islam kepada seluruh umat manusia dengan berpedoman *amar ma'ruf nahi munkar* dan dengan cara-cara yang baik bukan dengan jalan kekerasan atau kata lain dengan mengajak bukan mengejek, merangkul bukan memukul.

2. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* adalah kata Arab yang berarti perbuatan. Cara lain untuk memahami dakwah *bil hal* adalah sebagai contoh dakwah yang melibatkan langkah-langkah praktis dalam semua aspek kehidupan untuk meningkatkan taraf hidup (Muriah, 2000:75). Pendekatan keteladanan ini juga merujuk pada kegiatan dakwah yang melibatkan sikap, gerak tubuh, tingkah laku, dan

perbuatan (akhlak) dengan harapan agar masyarakat (mad'u) dapat mempersepsi, melihat, dan mencontohnya. Disebut juga dengan dakwah yang mengabdikan pada pengembangan diri, khususnya dakwah yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat baik lahir maupun batin. Selain amal berjamaah (kelompok), proses pendekatan pelaksanaan dakwah *bil hal* juga dapat dilakukan melalui dakwah fardhiah atau perseorangan.

Dakwah *bil-hal*, menurut M. Quraish Shihab, dakwah bilhal terkadang disebut sebagai salah satu jenis dakwah pembangunan. Pendekatan ini berangkat dari pemikiran bahwa kondisi tertib harus dibangun sebelum memfasilitasi kerjasama, kebersamaan, dan kemajuan ke arah yang lebih konstruktif. Ini sebenarnya prasyarat penting bagi sebuah komunitas untuk mempertahankan dan menumbuhkan identitasnya. Dakwah selama ini lebih berfokus pada menyebarkan pesan bahwa Islam hadir untuk menyampaikan kebaikan kepada semua orang, terutama pemeluknya. Sayangnya, kasih sayang ini tampaknya tidak mempengaruhi sisi lain dari kehidupan umat Islam, khususnya di daerah pedesaan. Dakwah *bil-hal* ini diantisipasi untuk menegakkan beberapa aspek kehidupan komunal dalam jangka panjang (Shihab, 1994.9).

Dakwah *bil hal* menurut M. Sulthon, Tindakan dakwah dibagi menjadi tiga kategori: *tablig* (penyiaran), *tabligh* (pelaksanaan), dan *tandhim* (administrasi). Karena dakwah diperuntukkan bagi umat Islam dan non-Muslim, maka harus diintegrasikan dengan kegiatan lainnya. Dakwah digunakan untuk memperkenalkan dan mendorong non-muslim agar mau

menerima Islam, namun bagi umat Islam berfungsi sebagai metode untuk meningkatkan kualitas penerapan ajaran Islam (Sulthon, 2015:38)

Dakwah *bil hal* menurut Awaludin Pimay ialah setiap muslim diwajibkan untuk menjalankan dakwah. Dakwah merupakan komponen fundamental dari keyakinan islam dengan gagasan *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu perintah untuk mengajak individu melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus meminta mereka untuk meninggalkan dan memisahkan diri dari perilaku negatif-destruktif (Pimay, 2005:1).

Dapat disimpulkan dari analisis definisi yang telah diberikan di atas bahwa dakwah *bilhal* adalah komponen metode dakwah dengan dilakukan melalui amal perbuatan melalui ranah pendidikan, politik, kepemimpinan, dan sosial dengan menekankan, mendemonstrasikan, mengungkapkan rasa syukur, memajukan, dan mendorong kepribadian dan pengamalan gaya hidup islami, pendekatan tersebut dilakukan secara fardhiah (individu) atau berjamaah (kelompok). Strategi lain yang digunakan oleh *da'i* adalah penyampaian layanan untuk memenuhi kebutuhan orang atau masyarakat, khususnya populasi sasaran yang bantuannya memenuhi kebutuhan tersebut. Pembangunan infrastruktur diperlukan agar organisasi dakwah dapat berdiri untuk memindahkan jalur kegiatan menuju keadaan yang lebih terstruktur. Alquran, hadits, dan sirah Rasulullah SAW dijadikan sebagai sumber acuan utama pelaksanaannya, sesuai dengan keinginan zaman. Dalam konteks ini penulis berkeyakinan bahwa pengertian dakwah *bil hal* mengacu pada pelaksanaan dakwah melalui *da'i* untuk mengajak para mad'u

untuk menjunjung tinggi akhlak, kekhidmatan, dan sarana sebagai manhaj utama dan wasilah untuk lebih efektif mensosialisasikan dakwah Islam.

3. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah *bilhal ialah* kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku da'i secara luas atau yang dikenal sebagai *action, approach* atau perbuatan nyata. Misalnya memberikan pemahaman sekaligus mengimplimentasikan cinta alam, peduli lingkungan dan memberikan bekal keterampilan bagaimana mengolah limbah plastic menjadi barang yang memiliki nilai guna.

Tujuan dakwah adalah mengajak umat Islam untuk mengikuti semua petunjuk Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya. Jika ajakan atau himbauan (dakwah) berhasil, niscaya akan memperhatikan ciri-ciri atau komponen dakwah itu sendiri. Adapun komponen dakwah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. *Da'i*

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk menyebarkan ajaran Islam kepada semua orang, maka setiap muslim adalah da'i dalam arti luas. Namun, Al-Quran juga menjelaskan bahwa umat Islam yang terampil dalam dakwah juga dapat melakukan pekerjaan ini. Setiap orang yang ingin menyebarkan dakwah Islam, khususnya *da'i* (Hardian, 2018: 44). Kepribadian Rasulullah SAW dapat ditelaah dan diteladani sebagai contoh seorang *da'i* yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tidak pernah kehabisan tenaga. Seorang *da'i* harus memiliki sikap-sikap berikut:

a) Lemah Lembut, Toleransi, dan Santun

Seorang da'i harus mentaati ajaran dan keteladanan Rasulullah SAW. Kita dapat melihat dari keteladanan yang telah beliau berikan bahwa beliau (Rasulullah SAW) terus-menerus menganjurkan menggunakan pendekatan halus dan menolak kekerasan, yaitu dengan menggunakan kehalusan dari pada kekejaman.

b) Memudahkan dan Membuang Kesulitan

Manusia sebenarnya dikirim untuk membuat segalanya lebih mudah daripada menimbulkan masalah. Tidak mungkin Tuhan Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Maha Baik menurunkan wahyu kepada Nabi terakhir-Nya dengan syari'at yang umum dan abadi dengan agama yang membatasi kemampuan mereka untuk berkelana di dunia dan membuat mereka tidak siap untuk menghadapi semua hal baru. Menurut syariat yang Allah turunkan, dia digambarkan dengan sempurna, dan dia memberikan rahmat dan kemudahan.

c) Sesuaikan Dengan Bahasa *Mad'u*

Setiap orang harus menerima dakwah sesuai dengan kapasitas dan tingkatannya, dan melalui teknik, sumber daya, dan media yang disesuaikan dengan mad'unya. Hal ini sesuai dengan perkataan sayyidina Ali bin Abi Thalib yang menyatakan,

“Berbicaralah kepada orang-orang menurut apa yang mereka ketahui, dan tinggalkan apa yang mereka ingkari, jika ingin mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. jangan menembus kepala mereka, karena itu hanya akan menjadi fitnah terhadap sebagian dari mereka, saran Ibnu Mas'ud dalam jurnal *Da'i dalam perspektif al-qur'an* (Hamdan, 2018: 98).

2. *Mad'u* (objek dakwah)

Bagi seorang *da'i*, baik berbicara kepada kelompok, individu, maupun masyarakat luas, *mad'u* adalah objek dakwah. Salah satu komponen penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah pentingnya dengan komponen dakwah lainnya adalah masyarakat sebagai objek atau sasaran dakwah. Oleh karena itu, sebelum memulai upaya dakwah praktis, maka persoalan umat ini harus dikaji secara menyeluruh sebagai upaya pencegahan bagi *da'i* untuk membekali diri dengan sejumlah informasi dan keahlian yang erat kaitannya dengan kepentingan masyarakat.

Mengetahui apa dan bagaimana *mad'u* bermanfaat dari segi psikologis, pendidikan, sosial, ekonomi, dan agama merupakan komponen utama dakwah dan sangat membantu dalam menjalankan dakwah, terutama dalam hal menentukan jenis dan tingkat informasi yang akan disampaikan, metode yang akan digunakan, dan media yang tepat untuk digunakan dalam menghadapi *mad'u* dalam proses dakwah.

Karakter *mad'u* dapat dibedakan dari berbagai kelompok *mad'u* berdasarkan ciri-ciri ekonomi, karir, dan

faktor lainnya. Sekelompok orang yang dikenal sebagai "mad'u" mencakup individu dan kelompok orang, termasuk muslim dan non-muslim, atau, dengan kata lain, semua orang. Sifat seseorang berbeda-beda tergantung mad'unya. Karakter *da'i* dan mad'u dengan demikian berbeda satu sama lain. (Astutik, 2016:30)

3. Media dakwah

Komunikator perlu mengetahui ciri-ciri komunikan sasaran dan memahami ciri-ciri media yang akan digunakan. Sekelompok orang yang sangat kecil, satu orang, atau jumlah orang yang sangat besar dapat menjadi target audiens untuk komunikasi media yang direncanakan. Bentuk media mana yang lebih berhasil? Media apa yang paling efektif untuk menyebarkan kesadaran, memberikan pengetahuan tentang, memperkuat, atau memperkuat aspek tertentu dari Dakwah? Hamzah Ya'qub (1993:109). menjabarkan kelima jenis media dakwah tersebut lebih detail.

a. Media apakah yang paling efektif? Media apakah yang terbaik untuk mempopulerkan, mengajarkan, memantapkan atau mengingatkan sesuatu dalam dakwah. Secara terperinci, Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima:

1) Lisan, adalah media dakwah paling dasar yang menggunakan ucapan dan bahasa. Pidato, ceramah, ceramah, konseling, dan bentuk pengajaran lainnya adalah contoh dari media ini.

- 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail, sms), spanduk, dan lain-lain
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu tayangan televisi, internet, dan media lainnya adalah contoh alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan atau keduanya.
- 5) Akhlak, yaitu tindakan nyata yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang dapat dikagumi dan diindahkan mad'u.

Sedangkan apabila dilihat dari segi penyampaian pesan dakwah media dakwah dibagi menjadi tiga golongan yakni:

- a) Instrumen ini mengeluarkan suara dan disebut sebagai kata-kata yang diucapkan (berbentuk ucapan). Disebut media audial karena hanya dapat didengar dengan telinga, dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari melalui alat-alat seperti telepon, radio, dan lain-lain, dan hanya merupakan alat indera.
- b) *The printed writing* (tulisan) yang telah dicetak meliputi dokumen cetak, foto cetak, karya seni, dan teks tertulis seperti yang terdapat pada buku, surat kabar, majalah, brosur, dan sebagainya.
- c) Film, video, DVD, CD, dan media lainnya termasuk dalam kategori audio visual, yang menggabungkan dua bagian yang disebutkan

di atas dan berbentuk visual yang hidup
(Ya'qub 1993:120)

4. Perumusan Materi Dakwah

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber materi dakwah. *Da'i* harus dapat memilih dan menyampaikan kepada mad'u tergantung pada skala prioritas, yang membutuhkan keterampilan dan penilaian. Faktor-faktor berikut harus diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam menyebarkan materi dakwah (Shihab, 1994: 24)

Pertama, penting bagi seorang *da'i* untuk menyadari kondisi objektif yang melingkupi banyak bagian kehidupan masyarakat industri sebelum memilih materi dakwah. Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat pendidikan seseorang, tingkat kesadaran beragama, profesi (situasi ekonomi), dan hal-hal mendasar lainnya yang seringkali terjerat dalam aktivitas sehari-hari.

Membaca literatur terkait industri akan membantu kita untuk lebih memahami bagaimana orang hidup dalam masyarakat industri. Ilmuwan dan pakar telah membuat banyak asumsi dan ramalan tentang apa yang akan terjadi sebagai akibat dari industrialisasi. Untuk memudahkan pembentukan materi dakwah di kemudian hari secara lebih tepat, *da'i* juga berkewajiban untuk memperluas pergaulannya dan melakukan pengamatan yang cermat terhadap pola interaksi masyarakat. Oleh karena itu diperlukan Mubaligh yang berpengetahuan dan terampil dalam dakwah.

Selanjutnya, membuat daftar masalah yang dialami masyarakat industri saat ini, termasuk yang merupakan fenomena universal dan yang unik serta memerlukan pendekatan yang unik. Oleh karena itu, sebaiknya *da'i* melakukan pendekatan pemilihan bahan dakwah yang relevan dengan cara yang mirip dengan dokter, yang terlebih dahulu menilai kondisi yang akan dirawat sebelum memilih pengobatan yang tepat, yang mungkin melibatkan pemberian suntikan, obat-obatan, atau resep. Karena mereka akan semakin menuntut kegiatan dakwah jika materinya dapat meramalkan atau setidaknya membantu mad'u dalam menyelesaikan permasalahannya. Dakwah sebagai kebutuhan, bukan sebagai beban, dan menjadi agama memiliki masalah ini.

Ketiga, materi dakwah juga harus dipikirkan matang-matang. Dakwah hari ini tampak tertinggal dalam pembangunan sosial, terbukti dengan kenyataan. Tindakan dakwah harus diatur secermat mungkin jika kesan ini dapat dibenarkan untuk menghilangkan kesan tidak baik ini. Kegiatan dakwah harus terencana dan berkesinambungan, serta materi yang digunakan untuk dakwah harus disusun sesuai dengan kurikulum dan silabus.

Perencanaan dakwah harus difokuskan pada skala prioritas. Masyarakat mana pun akan sangat membutuhkan skala prioritas materi dakwah, terutama untuk memperkuat konsep agama, sehingga prinsip-prinsip Islam dapat menonjolkan modernitas masyarakat. Untuk menjawab persoalan-persoalan, terutama yang dibawa oleh globalisasi,

materi dakwah harus mampu menawarkan kritik terhadap fenomena sosial yang muncul dari interaksi peradaban industri dengan penduduk yang kurang mampu dan mengajukan gagasan-gagasan alternatif.

Sumber daya dakwah juga harus mampu menawarkan solusi atas persoalan kekinian. Indikator-indikator yang dipengaruhi oleh filosofi materialisme yang begitu kuat memegang teguh pola pikir, sikap, dan perilaku perlu diganti dengan indikator-indikator yang mencerminkan pemahaman Islam tentang kebahagiaan. Namun, hakekat kebahagiaan erat kaitannya dengan aspek kejiwaan, jiwa, dan ketenangan hati dan tidak identik dengan harta.

Kesadaran masyarakat akan agama justru memiliki peran yang signifikan untuk mewujudkan perdamaian dan kemakmuran, masyarakat industri perlu diselamatkan dari kedalaman dimensi material dengan bantuan cita-cita Islam. Untuk mencapai perluasan lebih lanjut, desain bahan dakwah masyarakat industri harus diperluas, tidak hanya mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah dalam arti sumber statis, tetapi juga sumber dinamis berupa materi dakwah. "Al-Qur'an yang agung", yaitu alam semesta langit dan bumi.

Konten dakwah tampaknya cenderung lebih mementingkan masalah ibadah, halal dan haram, serta surga dan neraka dari dulu hingga sekarang. Ini sebenarnya masih perlu dan penting saat ini lebih dari sebelumnya, tetapi konten dakwah harus menyeimbangkan antara kepentingan duniawi

dan spiritual, serta antara tuntutan dan keinginan fisik dan psikologis.

Keempat, materi dakwah perlu dimodifikasi untuk mencerminkan kecanggihan pendidikan dan kapasitas mental masyarakat industri. Mereka juga harus berada di bidang keahlian dan pengalaman yang sama dengan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan materi dakwah dapat memberikan wawasan keislaman tentang motivasi dan etos kerja dalam rutinitas yang sebenarnya, dimana masyarakat industri dihadapkan pada disiplin yang ketat, etos kerja yang tinggi, dan efisiensi, sehingga rutinitas kerja dapat dipahami dan dirasakan sebagai bagian dari beribadah, bukan hanya mengharapkan gaji atau upah di setiap awal bulan. Karena etos kerja seorang muslim sebenarnya didasarkan pada keyakinan dan perbuatan baik mereka (Abdullah, 2019: 48)

5. Atsar

Atsar menunjukkan bekas, dampak, hasil, atau akibat. Setiap kegiatan dakwah niscaya akan menghasilkan respon, artinya jika dakwah disampaikan oleh seorang Mubaligh dengan menggunakan bahan Wasilah, Thoriqoh, dan dakwah tertentu maka akan terjadi reaksi dan efek (atsar) terhadap mad'u (penerima dakwah). Tanpa mempertimbangkan athsar, dakwah dapat membuat kesalahan strategis yang sangat merusak pencapaian tujuannya. Atsar memiliki arti yang sangat besar dalam menentukan fase-fase dakwah selanjutnya.

Sebaliknya, kelemahan pendekatan dakwah akan segera ditemukan untuk perbaikan pada langkah-langkah berikutnya jika atsar dakwah dipahami secara jelas dan tepat. Athsar dakwah harus dievaluasi dan dikoreksi secara kritis dan menyeluruh, bukan hanya sebagian dan serampangan. Perlu dikaji secara menyeluruh setiap bagian dari sistem elemen dakwah. Untuk melaksanakan reformasi dan perbaikan, para *da'i* perlu memiliki jiwa yang terbuka. Jika proses evaluasi menghasilkan banyak kesimpulan dan hasil, tindakan korektif harus segera diambil.

Karena cakupan atsar begitu luas dan mencakup dampak pada unsur kognitif, emosi, dan perilaku mad'u, maka mekanisme evaluasi menjadi langkah krusial dalam proses dakwah. Sementara dua dampak lainnya kognitif dan afektif membutuhkan penyelidikan lebih lanjut, konsekuensi perilaku relatif mudah dipantau dan dievaluasi untuk mengukur keberhasilan dakwah (Fahrurrozi, 2019: 65)

6. Metodologi Dakwah

Secara bahasa, kata “metode” berasal dari kata “meta” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Jadi, kita dapat menyimpulkan bahwa metode adalah tindakan yang harus diambil untuk menyelesaikan suatu tugas. Menurut catatan lain, kata "metode" berasal dari kata Latin "*methodica*", yang berarti "metode pengajaran". Kata "metode" berasal dari kata Yunani "*methodos*," yang berarti "cara" dan diterjemahkan sebagai "Tariq" dalam bahasa Arab (Abubakar, 2021: 1).

Metode adalah pendekatan kerja yang sistematis yang memudahkan dalam melakukan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Teknik dakwah adalah strategi khusus yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar kearifan dan kasih sayang, sebagaimana dapat disimpulkan dari pengertian di atas.

Al-Bayanuni mendefinisikan tata cara dakwah sebagai teknik yang digunakan oleh para *da'i* ketika menyampaikan khotbah atau ketika menerapkan strategi dakwah, Said bin Ali al Qahthani menegaskan bahwa metode dakwah adalah ilmu yang menyelidiki komunikasi langsung dan bagaimana mengatasi tantangannya. Sedangkan makna metode dakwah secara istilah, menurut beberapa pendapat adalah: Menurut al-Bayanuni, metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah. Sedangkan Menurut Said bin Ali al Qahthani (Said, 2006: 33) metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya (Muhlis et al., 2016:94).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalah Tuhanmu dengan Hikmah dan pengajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-NYA dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (An-Nahl ayat 125)

Dalam ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

- a.) Berdakwah dengan memusatkan perhatian pada keadaan dan kemampuan sasaran dakwah, dilakukan agar masyarakat tidak merasa tertekan atau keberatan ketika menerapkan ajaran Islam di masa depan.
- b.) Memberi mereka nasihat yang baik secara positif itulah yang dimaksud dengan al-Mau'iza al-hasanah, atau nasihat yang baik. Ini menggunakan bahasa yang bagus dan merupakan panduan untuk kebaikan. Ali Mustafa Jacob mendefinisikan istilah "dakwah" sebagai "ucapan yang mengandung nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang lain yang mendengarkannya, atau alasan yang memuaskan sehingga pendengar dapat merasa nyaman dengan apa yang disampaikan oleh *da'i* dengan topik dakwah.
- c.) Berdakwah dengan bertukar pikiran dan berdebat dengan cara terbaik," dengan tujuan untuk menyebarkan dakwah tanpa memberikan tekanan yang tidak semestinya pada komunitas yang dituju (Muhlis et al., 2016: 56).

Uraian tentang unsur-unsur dakwah di atas menegaskan bahwa proses dakwah adalah keseluruhan dari semua unsur-unsur tersebut sebagai satu kesatuan proses. Dengan pemahaman demikian, maka praktek dakwah tidak hanya berhenti pada anggapan umum bahwa "setelah pesan dakwah disampaikan, maka selesailah tugas dakwah." Lebih dari itu, dakwah meliputi proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan bisa berupa persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan koreksi untuk perbaikan kegiatan dakwah berikutnya. Hal itu berjalan terus-menerus tanpa henti, sebagai proses terbuka yang mencari dan menerapkan

ajaran kebenaran dalam semua segi kehidupan manusia (Sulthon, 2015: 55).

4. Fungsi dan Tujuan Dakwah *Bil hal*

Dakwah *bil-hal* adalah suatu metode dengan menggunakan media percontohan yang dapat dicerap dengan indra pendengaran-penglihatan sekaligus dan meliputi pula penggunaan indra yang lebih luas lagi. Media jenis ini adalah media pandang-dengar. Sehingga segala perilaku kongkrit Nabi Muhammad yang merepresentasikan wahyu atau ajaran Islam ketika disaksikan secara langsung oleh mad'u adalah peristiwa dakwah. Metode *bil-hal* menjadi acuan untuk kegiatan-kegiatan Nabi Muhammad seperti mendirikan masjid, membangun tempat singgah untuk sahabat miskin, mendirikan negara-madinah, memberi hidangan makan kepada sahabat, membangun persaudaraan antara sahabat muhajirin dan ansar dalam sistem mu'akhat dan perilaku nabi Muhammad sebagai contoh perilaku islami (Sulthon, 2015:57).

Mengembalikan rasa keagamaan manusia yang sebenarnya telah menjadi fitrahnya, merupakan tanggung jawab dakwah Islam agar manusia dapat memenuhi panggilan yang sebenarnya: mengabdikan kepada Allah. Dengan demikian, tugas umat Islam untuk menyebarkan Islam (dakwah) adalah membawa manusia ke alam terang, jalan kebenaran, dan mengawal mereka yang berada dalam kegelapan menuju cahaya.

Dakwah berfungsi sebagai sarana memperkenalkan Islam kepada manusia pada tingkat individu dan masyarakat sehingga menjadi “Rahmat Lil’amin” bagi seluruh makhluk ciptaan Tuhan.

Kata-kata Tuhan yang diilhami adalah: وما أرسلناك الا رحمة للعالمين
Dan satu-satunya alasan kami mengutus Anda adalah untuk menjadi kebaikan (Rahmat) bagi alam semesta.

Agar kelangsungan ajaran Islam dan penganutnya dari satu generasi ke generasi berikutnya tidak terganggu, dakwah berfungsi untuk melestarikan prinsip-prinsip Islam dalam komunitas muslim berikutnya dari generasi ke generasi. Dakwah juga melayani tujuan korektif, yaitu untuk memperbaiki akhlak manusia yang menyimpang, menghentikan kejahatan, dan menyelamatkan mereka dari kegelapan spiritual.

Menetapkan tujuan sangat penting untuk implementasi dakwah, yang merupakan proses menyeru individu kepada Islam. Tujuan dakwah mencakup tindakan yang diperlukan dan berbagai kegiatan dakwah yang dapat dilakukan. Menurut Louis Ma'ruf, istilah bahasa Arab untuk maksud meliputi *al-qarad*, *al-qad*, *al-bugyat*, dan *al-hadf*. Jelas dari beberapa terminologi yang digunakan untuk menggambarkan tujuan tersebut di atas bahwa tujuan adalah sesuatu yang diantisipasi untuk dicapai setelah suatu proyek atau kegiatan selesai.

Istilah “tujuan” dalam ilmu komunikasi mengacu pada sasaran atau arah yang harus dicapai, dan dari sinilah komunikasi diciptakan oleh komunikator untuk mencapai tujuannya. Ada empat tujuan umum komunikasi menurut Harold Lasswell (Lasswell, 1997:15).

Tahap awal perubahan sosial ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, diharapkan ia akan mengalami perubahan sosial. Dakwah juga berupaya membawa perubahan sosial.

Kedua, penyesuaian sikap (perubahan sikap) orang lain ingin menyebarkan berita sambil mengubah sikap, tidak sekadar meningkatkan kesadaran tetapi juga mengubah pandangan. Ketiga pergeseran opini (*Shift in Opinion*) tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi opini publik, atau yang biasa dikenal dengan opini publik, untuk memastikan bahwa kebaikan menang atas kejahatan. Poin terakhir adalah perubahan perilaku perubahan perilaku merupakan sebuah proses merubah kebiasaan yang kurang baik seseorang menuju perilaku yang lebih baik. (Hasan, 1390:43).

B. Pengelolaan

Pengelolaan berasal dari bahasa Inggris yang berarti manajemen. Makna manajemen berasal dari kata *to manage* yang memiliki arti mengatur atau peraturan yang dilakukan berdasarkan dengan urutan dan fungsi manajemen itu sendiri (Suawa et al., 2021:10). Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Secara umum pengelolaan merupakan kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik berat memiliki nilai-nilai yang tinggi dari semula. Pengelolaan dapat juga diartikan sebagai untuk melakukan sesuatu agar lebih sesuai serta cocok dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat.

Machmoed Effendhie mendefinisikan bahwa organisasi adalah setiap bentuk perserikatan manusia yang bekerja menuju tujuan bersama (Effendhie, 2011:5). Anton Bakker (1990:10). Mendefinisikan organisasi adalah interaksi antara manusia dan sistem dinamis dari aktivitas manusia yang berbeda dan terkoordinasi yang menggunakan, mengubah, dan mengintegrasikan sekumpulan orang,

material, modal, ide, dan sumber daya alam tertentu menjadi entitas pemecahan masalah khusus untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Organisasi adalah sistem berkelanjutan dari aktivitas manusia yang berbeda dan terkoordinasi. Dalam hubungannya dengan berbagai sistem aktivitas manusia dan sumber daya di sekitarnya, manusia memiliki tuntutan yang spesifik. Untuk memenuhi kebutuhan, organisasi memanfaatkan, mengubah, dan mengintegrasikan sekelompok orang, bahan, modal, ide, dan sumber daya alam tertentu menjadi entitas pemecahan masalah tertentu (Fithriyyah, 2021:80).

Karena kebutuhan yang begitu kompleks serta keinginan manusia tidak dapat tercapai dengan mudah, maka manusia membutuhkan manajemen dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan manajemen untuk mengatur dan mengelola hal-hal tersebut di atas agar dapat terlaksana dengan baik dan optimal. Artinya, orang dari berbagai latar belakang akan memiliki tuntutan dan keinginan yang berbeda. Kesenjangan latar belakang tersebut memerlukan pengawasan dan administrasi yang memadai agar pemenuhan kebutuhan dan pemenuhan keinginan tersebut tidak menimbulkan gesekan, agitasi, atau bahkan konflik antar manusia.

Pengaturan dan pengelolaan ini juga harus fleksibel dalam menanggapi perubahan dan kemajuan zaman, sehingga tindakan yang dilakukan memiliki nilai produktivitas yang dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. Manajemen mendefinisikan dengan jelas tujuannya untuk membagi tanggung jawab dan tugas yang harus dilakukan oleh setiap anggota masyarakat, dan berfungsi sebagai pedoman bersama dalam berpikir, pola sikap, dan pola perilaku. Sehingga tugas dan tanggung jawab tersebut dapat dilaksanakan secara teratur tanpa mengganggu

pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian, ruang lingkup manajemen sesungguhnya sangat luas dan dapat dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari manajemen yang digunakan untuk mengelola diri sendiri (*personal management*) hingga manajemen yang digunakan untuk mengelola kelompok (*organizational management*) (Terry, 2013:8).

Pengelolaan adalah suatu proses sistematis untuk mencapai tujuan dengan perencanaan yang tepat, arahan, dan pemanfaatan secara maksimal sehingga semua tujuan yang direncanakan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pengelolaan memberikan standar untuk dijadikan sebagai landasan pemikiran, sikap, dan tindakan dalam mencapai tujuan tersebut. Manajemen memberikan bimbingan dan arahan secara profesional dan proporsional dalam pembagian tugas pekerjaan, dengan memperhatikan kompleksitas tuntutan dan keinginan sebagai tujuan yang harus diwujudkan. Manajemen mempunyai pengaruh yang teratur terhadap pencapaian tujuan, mendorong terwujudnya efektivitas dan efisiensi kerja dalam produksi. Manajemen dapat menghasilkan kemampuan untuk merespon perubahan dan perkembangan yang terjadi. Manajemen dalam suatu organisasi juga merupakan alat pemersatu, penggerak, dan koordinator sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan dan manajemen dapat menciptakan keseimbangan antara tujuan bersaing dan kemungkinan untuk sukses. Pramudji (Pramudji, 2001:11) berpendapat bahwa ada dua factor dalam pengelolaan diantaranya ialah:

1. Pengelolaan sebagai pembangunan yang merubah sesuatu menjadi baru sehingga memiliki nilai yang lebih tinggi.

2. Pengelolaan sebagai perubahan, pengelolaan disini ialah usaha untuk memelihara sesuatu agar lebih cocok dengan kebutuhan.

Pengelolaan yang baik merupakan pondasi bagi pengembangan setiap organisasi, baik organisasi pemerintah, perusahaan, serikat pekerja dan organisasi lainnya. Dengan pengelolaan yang baik, hal ini mengindikasikan bahwa organisasi telah memenuhi persyaratan dan memiliki perangkat minimal untuk memastikan kredibilitas, integritas dan otoritas sebuah institusi dalam membangun aturan, membuat keputusan serta mengembangkan program dan kebijakan yang merefleksikan pandangan dan kebutuhan anggota. Utamanya, melalui pengelolaan yang baik, organisasi memelihara kepercayaan anggota meningkatkan reputasi, serta memengaruhi anggota-anggotanya melalui interaksi yang dibangunnya. Kegagalan diterapkannya pengelolaan yang baik dalam organisasi pengusaha, tidak hanya menghancurkan reputasi, serta mengurangi efektivitas organisasi, akan tetapi juga berdampak negatif terhadap reputasi mereka yang diwakilinya. Pengelolaan yang baik merupakan elemen penting untuk memastikan organisasi bekerja sesuai dengan kepentingan anggotanya.

C. Ecobrick

Ecobrick adalah produk akhir dari pengolahan sampah plastik menjadi batu bata. Ungkapan *eco* dan *brick* yang keduanya sering merujuk pada batu bata ramah lingkungan merupakan akar kata dari kata *ecobrick*. Disebut "bata" karena dapat digunakan untuk membangun rumah, bukan batu bata biasa. *Ecobrick* adalah blok konstruksi yang dapat didaur ulang, terbuat dari banyaknya plastik bekas yang disatukan dalam botol plastik yang telah dikemas secara padat dengan sampah non-biologis. Bagi masyarakat, keluarga, sekolah, dan komunitas, *ecobrick* ini merupakan teknologi berbasis

kolaborasi yang menawarkan solusi limbah padat gratis. *Ecobrick* adalah alternatif solusi agar limbah plastik tak lagi menumpuk di tempat sampah sehingga dapat mencemari lingkungan (Mulya et al., 2021:15)

Manisha dan Singh menyebutkan keuntungan pembuatan *ecobrick* antara lain 1) pengelolaan limbah; memproduksi *ecobrick* adalah teknik yang efisien untuk mengolah sampah plastik yang dapat dilakukan siapa saja karena mudah dibuat; 2) Menjaga lingkungan dengan mengurangi jumlah sampah plastik; 3) Menggunakan *ecobrick* sebagai bahan bangunan atau furnitur membantu memangkas biaya produksi (Manisha dan Singh, 2017.3)

Ecobrick merupakan salah satu usaha kreatif bagi penanganan sampah Plastik. Fungsinya bukan untuk menghancurkan sampah plastik, melainkan untuk memperpanjang usia plastik-plastik tersebut dan mengolahnya menjadi sesuatu yang berguna, yang bisa dipergunakan bagi kepentingan manusia pada umumnya. Pembuatan *ecobrick* masih belum begitu populer di kalangan masyarakat luas.

Membuat *ecobrick* tidak sulit, hanya memerlukan ketelatenan dan Sedikit usaha. Secara umum langkah-langkah membuat *ecobrick* adalah sebagai berikut :

1. Kumpulkan botol plastik bekas, seperti botol bekas minyak goreng dan minuman (seperti air mineral). Kemudian cuci dan keringkan dengan hati-hati.
2. Merakit berbagai jenis kemasan plastik, seperti yang digunakan untuk mie instan, minuman instan, bungkus plastik, kantong plastik, dan lain sebagainya. Semua jenis

makanan harus dikeluarkan dari plastik tersebut, harus kering, dan tidak boleh tercampur dengan bahan lain.

3. Memasukkan segala jenis plastik yang ada di poin ke 2 ke dalam botol-botol plastik pada poin ke 1 dan Jangan sampai tercampur dengan kertas, kaca, logam, benda tajam dan bahan selain plastik.
4. Bahan plastik yang dimasukkan ke dalam botol plastik harus dimasukan hingga benar-benar padat dan memenuhi wadah.
5. Dengan menggunakan alat bambu atau kayu (seperti tongkat bambu atau kayu), agar bisa memadatkannya. Gunakan botol dengan ukuran yang sama, atau bahkan dengan jenis dan merek yang sama, untuk memudahkan pengaturan jika ingin membuat sesuatu dengan keluaran *ecobrick*, seperti meja, kursi, atau objek lainnya.
6. Kemasan plastik yang ditempatkan di dalamnya dapat diatur sedemikian rupa untuk menghasilkan warna yang tepat jika anda menginginkan hasil yang berwarna-warni. Botol plastik juga dapat dibungkus dengan pita telepon/perekat berwarna.
7. Jika masing-masing botol plastik sudah diisi dengan kemasan plastik bekas rakit masing-masing botol tersebut dengan lem kaca dan betuk sesuai keinginan (Santi, 2013:6).

D. Kesadaran lingkungan

Poerwadarminta mendefinisikan kesadaran lingkungan sebagai pemahaman yang mendalam tentang seseorang atau sekelompok orang yang diwujudkan dalam gagasan, sikap, dan tindakan yang mendukung pembangunan lingkungan terdapat tahapan dalam kesadaran menurut Geller (2016:23). Pertama-tama, ketidakmampuan bawah sadar mengacu pada tahap di mana

seseorang tidak menyadari ketidakmampuannya dan tidak dapat memahami apa yang harus dia capai. Tahap kedua, yang dikenal sebagai inkompetensi sadar, adalah ketika seseorang memahami bahwa dia tidak kompeten tetapi berusaha untuk belajar sedemikian rupa sehingga apa yang dia lakukan benar secara moral. Karena telah mengikuti aturan dan memiliki kemauan untuk maju, maka orang tersebut telah mencapai tahap ketiga yang dikenal dengan *conscious competence* merasa lebih percaya diri dibandingkan pada tahap sebelumnya. Langkah terakhir, yang dikenal sebagai Kompetensi Bawah Sadar, adalah ketika seseorang diibaratkan memiliki daging binaan; dengan kata lain, ketika mereka telah mengembangkan kebiasaan dan menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar (Sugiarto dan Gabriella, 2020.10).

Setiap individu pastinya memiliki kesadaran yang berbeda-beda didalam kehidupannya. Sebab, arti dari kesadaran adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh tiap individu dalam pengadaan hubungan dengan lingkungan sekitarnya, termasuk diri sendiri yang biasanya digerakkan oleh alam sadar. Sehingga, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesadaran merupakan keinsafaan, suatu kondisi yang dimengerti, suatu hal yang dirasakan bahkan dialami oleh suatu individu.

Terdapat enam arti dari kesadaran, yakni pengetahuan bersama, keyakinan internal, kondisi mental dalam keadaan sadar, mampu memahami perasaan yang ada pada dirinya, adanya kesatuan pribadi yang terdiri dari totalitas; impresi, pikiran, perasaan yang membentuk suatu kesadaran, dan suatu kondisi terjaga dalam keadaan normal. Hal lain juga disampaikan oleh Zeman dalam Dicky (2005: 80), kesadaran terdiri dari tiga arti pokok kesadaran yakni

- a. Kesadaran sebagai suatu kondisi terbangun atau terjaga. Dalam hal ini, kesadaran dapat digambarkan sebagai kondisi dimana tiap individu atau kelompok memiliki kemampuan mempersepsi, berinteraksi, serta berkomunikasi dengan lingkungan secara terpadu.
- b. Kesadaran sebagai suatu pengalaman. Adanya maksud dari kesadaran menekankan pada sisi dimensi merupakan suatu bentuk kesadaran yang bersifat subjektif pengalaman, dan kualitatif. Artinya adanya suatu pengalaman yang dialami pada suatu individu atau kelompok tertentu yang akan menghasilkan suatu pengalaman yang nantinya mampu mendorong sebagai suatu bentuk kesadaran.
- c. Kesadaran sebagai pikiran (*mindset*). Arti kesadaran sebagai pikiran adalah suatu kesadaran mampu dijelaskan sebagai suatu kondisi mental yang diisi dengan hal-hal proposisional, seperti adanya suatu pengharapan, keyakinan, kekhawatiran, dan keinginan.

Penumbuhan tingkat kesadaran yang tinggi pada lingkungan merupakan suatu keharusan yang harus ditumbuhkan dalam lingkungan masyarakat, tujuannya untuk menyadarkan masyarakat bahwasanya dengan adanya kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat mampu menyelamatkan bumi, mencegah memburuknya kondisi lingkungan yang tidak diinginkan. Maka dari itu, makna kesadaran dalam hal ini ialah suatu bentuk kemampuan yang dimiliki oleh tiap individu dalam hal mengadakan hubungan dengan lingkungannya dan diri sendiri yang pada nantinya akan melahirkan adanya self warning atau

pembatasan diri terhadap lingkungan yang mana akan berdampak pada menjaga lingkungan tersebut.

Menumbuhkan kesadaran lingkungan yang tinggi di lingkungan masyarakat sangat penting; tujuannya adalah untuk membuat orang sadar bahwa melalui kesadaran lingkungan yang dimiliki masyarakat, mereka dapat menyelamatkan bumi dan mencegah memburuknya situasi lingkungan yang tidak menyenangkan/tidak diinginkan. Makna penting dari kesadaran dalam hal ini adalah suatu jenis kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam hal mengadakan kontak dengan lingkungannya dan dirinya sendiri, yang di kemudian hari akan menimbulkan *self warning* atau pembatasan diri terhadap lingkungannya, yang akan berdampak pada perlindungan lingkungan.

BAB III

PENGELOLAAN ECOBRICK KOMUNITAS PROKLIM PURWOKELING

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak, Kondisi Geografis dan Monografi Penduduk

Proklim Purwokeling adalah komunitas yang menjadi salah satu komunitas cinta alam dan peduli terhadap lingkungan. Komunitas ini berada di Perumahan Bhakti Persada Indah (BPI) kelurahan Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kepala Kelurahan Purwoyoso Nomor 411.6/243/XII/2021 tentang susunan kepengurusan, memiliki tugas pengendalian lingkungan di wilayah RW X kelurahan Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

Letak Komunitas Proklim Purwokeling RW X berada di Jl. Prof Dr. Hamka kelurahan Purwoyoso Ngalian Semarang. Perumahan ini adalah daerah perumahan RW X yang berada di bagian barat Kelurahan Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Perumahan RW X memiliki luas kurang lebih 14,50 Ha, dengan 4 batas wilayah, batas wilayah bagian barat berbatasan dengan jalan raya Kelurahan Tambakaji Ngalian Semarang, batas wilayah bagian utara berbatasan dengan daerah kampung Segaran RW XI Purwoyoso Ngaliyan Semarang, batas wilayah bagian timur berbatasan dengan Kawasan industri Candi Ngaliyan Semarang, dan yang terakhir batas wilayah bagian selatan berbatasan dengan kampung Ringinwok Kelurahan Purwoyoso RW IX Ngaliyan Semarang.

Gambar 3.1 peta wilayah perumahan BPI Ngaliyan Semarang.



Sumber: Data Komunitas Penduduk RW 10 tahun 2022

Penduduk merupakan suatu kumpulan individu yang mendiami atau menempati suatu wilayah yang telah terikat oleh beberapa aturan yang berlaku dan saling memiliki interaksi satu sama lain yang dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan. Berdasarkan data yang diperoleh, penduduk masing-masing daerah berbeda. Namun, apabila dalam suatu wilayah tersebut mampu dikelola dengan baik, pastinya akan menghasilkan penduduk yang maju dan mampu mendukung kemajuan dan perkembangan dalam daerah tersebut.

Jumlah penduduk RW X jika dilihat dari data per tahun 2022 kelurahan Purwoyoso Ngaliyan Semarang memiliki Jumlah 9 (sembiilan) RT dengan total 450 Kartu Keluarga dan dengan jumlah 1.431 jiwa. Sedangkan jika dilihat dari topografis, wilayah

ini termasuk wilayah yang terletak di dataran rendah dengan ketinggian 25 mdpl.

Table 3.2 jumlah penduduk perumahan BPI Ngaliyan

DATA KEPENDUDUKAN RW. X PURWOYOSO (DATA TAHUNAN 9 NOVEMBER 2019)						
NO	RT	RUMAH	KEPALA KELUARGA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	01	30	50	73	79	152
2	02	40	55	83	76	159
3	03	31	36	59	55	114
4	04	42	83	133	118	251
5	05	39	36	62	74	136
6	06	40	59	98	94	192
7	07	41	49	82	82	164
8	08	45	68	107	108	215
9	09	18	14	17	31	48
JUMLAH	9 RT	329 Unit	450 KK	714 JIWA	717 JIWA	1.431 JIWA

Sumber: data komunitas

2. Profil Komunitas Proklim Purwokeling Perumahan BPI

a. Latar belakang lahirnya Komunitas Proklim Purwokeling

Proklim Purwokeling adalah komunitas yang berada di Perumahan Bhakti Persada Indah (Perum BPI) yang memiliki arah gerak atau tugas fungsi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dengan memanfaatkan limbah plastik yang sudah tak digunakan menjadi suatu barang yang mampu dimanfaatkan kembali. Produk dari pemanfaatan limbah plastik tersebut adalah *ecobrick*. Adanya Komunitas Proklim Purwokeling ini diharapkan mampu menjadi menjadi pelopor dalam mengkampanyekan pentingnya menjaga lingkungan dan cinta alam sekaligus menyadarkan kepada para masyarakat bahwasanya tidak semua limbah yang tak digunakan tersebut tidak lagi dapat dimanfaatkan kembali. *Ecobrick* adalah bukti

nyata dari pemanfaatan limbah plastik yang sudah tak dapat digunakan menjadi barang yang berguna.

Lahirnya Komunitas Proklim Purwokeling awalnya dipromotori oleh mantan ketua RW X Alm. Bambang Widi yang merasa resah akan banyaknya limbah plastik yang berserakan disepanjang jalan perumahan BPI. Atas dasar keresahan tersebutlah beliau mengajak seluruh warga perumahan BPI untuk mengadakan aksi bakti sosial dengan gotong royong membersihkan perumahan BPI. Aksi tersebut mampu untuk sementara waktu membuat perumahan BPI terlihat bersih dan elok, namun kegiatan tersebut kurang maksimal. Kurang maksimalnya kegiatan tersebut ditahun berikutnya tepatnya tahun 2018 RW X perumahan BPI bekerja sama dengan PT Marimas untuk mengikuti kegiatan pelatihan *ecobrik* yang diadakan dan dilaksanakan di PT tersebut. Selanjutnya pak RW meminta masyarakat dan perwakilan pengurus PKK untuk membentuk kampung Iklim, kampung dengan kegiatan agitasi dan mitigasi. Lalu selang beberapa minggu terbentuklah komunitas Proklim (Program Kampung Iklim) Purwokeling (Purwoyoso kepedulian Lingkungan) dengan ketua Dra. Eko Gustini, Prof. Tresno Anggoro selaku pakar lingkungan sebagai penasehat komunitas. Setelah berdirinya komunitas ini, para pengurus membentuk struktur organisasi, struktur organisasi awal berdirinya komunitas ini meliputi: BPH (Badan Pengurus Harian) yakni Ketua, Sekertaris dan Bendahara, kemudian ada bidang adaptasi dan bidang mitigasi (Sumber wawancara, Ibu Eko, Ketua Komunitas Proklim Purwokeling, 6 Oktober 2023).

Selama perjalanan panjang dengan komitmen para masyarakat, pengurus komunitas dan para pejabat RT/RW untuk selalu mengkampanyekan cinta alam peduli lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang menetapkan perumahan BPI RW X sebagai kampung bersih dan berperan sebagai kampung yang berperan dalam mengolah dan mengendalikan limbah plastik pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2021 kelurahan Purwoyoso Ngaliyan Semarang mengeluarkan surat keputusan dan disahkan langsung oleh lurah Suharta dengan nomor 411.6/243/XII?2021 yang berbunyi.

- 1) Pertama : Pembentukan pengurus Purwokeling BPI Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang;
- 2) Kedua : Lembaga sebagaimana dimaksud diktum pertama dibentuk dengan susunan kepengurusan tersebut dalam lampiran keputusan ini;
- 3) Ketiga : Pengurus Komunitas Proklim (Program Kampung Iklim) Purwokeling (Purwoyoso Kepedulian Lingkungan) di Perumahan Bhakti Persada Indah (BPI) Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan sebagaimana dimaksud dalam diktum kedua mempunyai tugas pengendalian lingkungan di wilayah RW X Kelurahan Purwoyoso, dan;
- 4) Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Gambar 3.3 surat keputusan kepengurusan organisasi



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG
KECAMATAN NGALIYAN
KELURAHAN PURWOYOSO**

Jl. Sriwidodo Utara No. 104 Telp. (024) 7602275
Semarang

**KEPUTUSAN LURAH PURWOYOSO
KECAMATAN NGALIYAN
KOTA SEMARANG**

NOMOR : 411.6 / 245 / XII / 2021

T E N T A N G

**PENETAPAN PENGURUS PURWOKELING BPI
KELURAHAN PURWOYOSO KECAMATAN NGALIYAN
KOTA SEMARANG
TAHUN 2021-2024**

- Menimbang** :
- a. Bahwa dengan telah ditetapkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pembentukan Lembaga Kemasyarakatan di Kelurahan, maka dalam menetapkan dan melancarkan kegiatan dan kerukunan masyarakat perlu dibentuk susunan kepengurusan Purwokeling BPI
 - b. Bahwa berhubung dengan itu dipandang perlu diterbitkannya Keputusan Lurah.
- Mengingat** :
1. Undang – undang Nomor 16 Tahun 1950 Tentang Pembentukan Daerah Kota Besar dalam lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Himpunan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1950) ;
 2. Undang – undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah dengan Undang – undang Nomor 8 Tahun 2005 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang – undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Perubahan Atas Undang – undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menjadi Undang – undang, (lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 108, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4548) ;
 3. Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup ;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 54, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3952) ;
 5. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pengendalian Lingkungan Hidup ;
 6. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Kecamatan dan Kelurahan Kota Semarang ;
 7. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 4 tahun 2009 tentang Pembentukan Lembaga Kemasyarakatan di Kelurahan ;
 8. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 4 tahun 2009 tentang Pembentukan Lembaga Kemasyarakatan di Kelurahan, Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 13 Tahun 2016 tentang Pengendalian Lingkungan Hidup ;

LAMPIRAN KEPUTUSAN LURAH PURWOYOSO
NOMOR : 411.6/243 / XII / 2021
TANGGAL : 23 Desember 2021

SUSUNAN PENGURUS
PURWOKEKELING BPI
KELURAHAN PURWOYOSO KECAMATAN NGALIYAN
TAHUN 2021-2024

NO	NAMA	KEDUDUKAN DALAM KEPENGURUSAN
1	Ketua RW X	Pelindung
2	Ketua RT 01 – RT 09	Penasehat
3	Sutrisno Anggoro	Tim Ahli
4	Dyah Anggraeni, dr	Tim Ahli
5	Eko Gustini Wardani Pramukawati	Ketua
6	Edy Suharyanto	Wakil Ketua
7	Helse	Sekretaris
8	Sagita	Wakil Sekretaris
9	MR. Adhi Pradana Sakti	Wakil Sekretaris
10	Yulius Hardi Kusumo	Wakil Sekretaris
11	Atria Miernawati	Bendahara
12	Mike Trisiani	Wakil Bendahara
13	Dwi Padmini	
14	Hadi Soesilo	Bidang Pengelolaan Sampah, Limbah dan Penggunaan Energi Baru Terbarukan (EBT)
15	Sulistiyowati	
16	Yatimul Chotimah	
17	Suroso Mustaqim	
18	Yathy Noorhayati	Bidang Budidaya Pertanian, Tutupan Vegetasi, Pencegahan Kebakaran
19	Yahya Hidayatullah	
20	Muhammad Ridzan Arief Munawar	
21	H. Mardjono	
22	Hadi Widodo	Bidang Pengendalian Kekeringan, banjir, longsor
23	Budi Nurrochman	
24	Tafan Yunior Satatoe	
25	Muryati	
26	Rini Sukadarwati	Bidang Peningkatan Ketahanan Pangan dan Pengendalian Penyakit terkait Iklim
27	Suryati	
28	Yuliana Sutarsi	





Sumber: data komunitas

Gambar di atas merupakan bukti bahwa Komunitas Proklim Purwokeling adalah Komunitas resmi memiliki SK Kepengurusan yang dikeluarkan oleh Kelurahan Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

b. Tugas dan kegiatan komunitas Proklim Purwokeling

Berdasarkan surat yang dikeluarkan oleh Kelurahan Purwoyoso Ngaliyan Semarang nomor 411.6/6/243/XII/2021 Poklim Purwokeling Peumahan BPI memiliki tugas untuk menjaga, melestarikan dan memanfaatkan limbah plastik

untuuk dijadikan barang yang bermanfaat di wilayah Perumahan BPI. Selain itu Komunitas Proklim Purwokeling juga mampu menjadi pelopor dalam meningkatkan kesadaran cinta alam dan peduli lingkungan. Sadar akan cinta alam dan peduli lingkungan ini sebenarnya bukan hanya tugas dari pengurus Komunitas Proklim Purwokeling namun harus tertanam dalam diri setiap warga masyarakat BPI sesuai dalam alquran surat (An Nahl ayat 125)

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

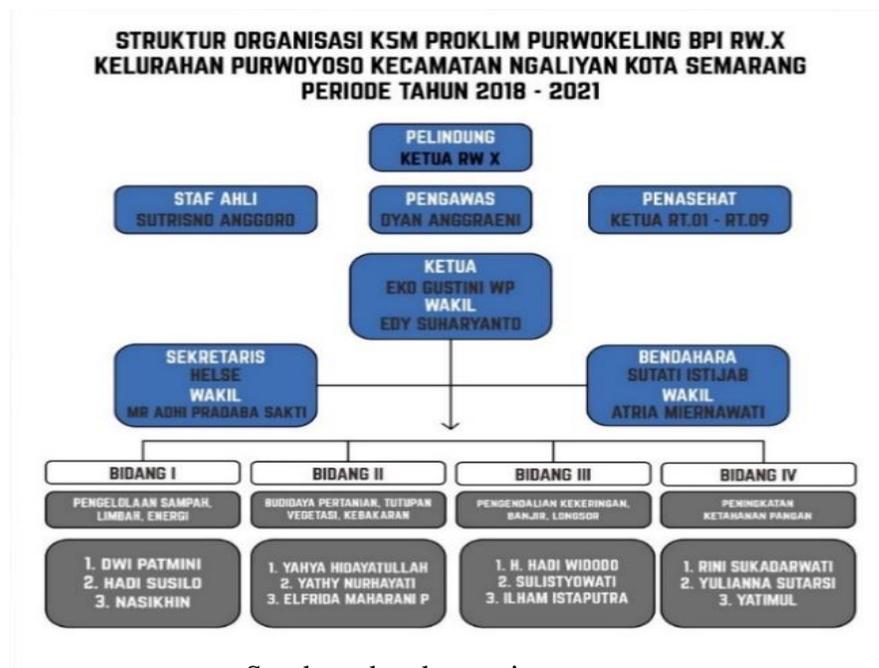
Artinya: serulah (manusia) kepada jalah Tuhanmu dengan Hikmah dan pengajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-NYA dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (An-Nahl – 125).

Komunitas Proklim Purwokeling adalah perkumpulan yang bergerak dalam bidang pelestarian lingkungan yang memiliki beberapa kagiatan yang dilakukan, berikut beberapa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling Perumahan BPI: pertama sebagai pengendali dari adanya kekeringan, banjir dan tanah longsor yang disebabkan oleh limbah plastik. Kedua adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan, dengan pengendalian penyakit iklim, mitigasi serta memanfaatkan limbah plastik menjadi barang yang memiliki nilai guna. Kegiatan yang dilakukan Komunitas Proklim Purwokeling ini mampu meningkatkan kesadaran lingkungan, cinta alam dan mampu mengatasi masalah limbah plastik yang ada di perumahan BPI semakin berkurang.

c. Susunan pengurus komunitas Proklim Purwokeling perum BPI

Struktur organisasi adalah sistem yang dibuat untuk memudahkan jalannya organisasi atau komunitas dengan tugas pokok dan fungsi yang dibuat agar dapat mencapai tujuan organisasi yang telah dicanangkan dalam visi misi organisasi atau komunitas tersebut. Dengan ini maka, komunitas Proklim Purwokeling perumahan BPI membuat susunan pengurus sebagai berikut:

Gambar 3.4 struktur organisasi



Sumber: data komunitas

1) Bidang pengelolaan sampah, limbah dan energi

Tugas pokok dan fungsi bidang ini adalah:

- a. Mensosialisasikan akan pentingnya hemat listrik.
- b. Melakukan penimbangan limbah plastik, menjual limbah plastic, dan mencatat hasil dalam buku tabungan bank sampah.

- c. Mengadakan pelatihan pembuatan ekobrik dalam ruangan dan bangunan ekobrik luar ruangan.
- d. Mengadakan bakti sosial mingguan.

Kegiatan yang dilakukan ini memiliki tujuan supaya masyarakat terdidik dan terbiasa dalam memanfaatkan limbah plastik agar menjadi barang yang memiliki nilai guna. Tujuan lain dari kegiatan yang dilakukan ini adalah agar masyarakat terbiasa dalam menjaga lingkungan untuk melakukan kegiatan harian dengan membuang sampah pada tempatnya agar lingkungan perumahan BPI bersih dari sampah dan nyaman untuk ditempati.

2) Bidang Pertanian, Tutupan Vegetasi dan pencegahan Kebakaran

Tugas pokok dan fungsi bidang ini adalah:

- a) Memanfaatkan limbah air wudhu masjid Al-Ikhlas Perumahan BPI untuk ternak ikan dan menyiram tanaman.
- b) Mengadakan pelatihan Damkar (Pemadam Kebakaran) sebagai bagian dari antisipasi jika hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.
- c) Sosialisasi jalur evaluasi dan titik kumpul.

Gambar 3.5 pemanfaatan limbah air



Sumber: data Komunitas

Manfaat dari kegiatan ini adalah air yang ada di perumahan BPI tidak dengan mudah tercemar, dan air yang sudah digunakan untuk berwudhu tidak terbuang sia-sia namun juga dapat digunakan untuk menyiram tanaman. Tujuan dari adanya kegiatan ini agar air yang ada di RW X tidak mudah tercemar, hasil dari air endapan dapat digunakan ulang untuk siram tanaman atau pupuk.

3) Bidang pengendalian kekeringan, banjir dan longsor

Tugas, pokok dan fungsi dari bidang ini adalah:

- a) Mensosialisasikan kegiatan penghijauan.
- b) Mengadakan kegiatan penghijauan.
- c) Membuat lubang biopori.
- d) Melakukan penyediaan air bersih

Kegiatan yang dilakukan ini agar lubang-lubang biopori yang sudah dibuat mampu mencegah banjir, memengaruhi jumlah air tanah, menngurangi limbah organik dan sekaligus dapat dijadikan pupuk tanaman.

Gambar 3.6 membuat lubang biopori



Sumber: gambar pribadi

- 4) Bidang peningkatan ketahanan pangan dan pengendalian penyakit terkait iklim.

Tugas pokok dan fungsi bidang ini adalah:

- a) Mensosialisasikan akan pentingnya memanfaatkan pekarangan rumah
- b) Mensosialisasikan bahaya penyakit *aedes aegypti*
- c) Mengadakan pemeriksaan jentik nyamuk, mensosialisasikan untuk menguras air yang sudah tidak bersih dan menutup tempat air agar nyamuk tak dapat masuk.

Kegiatan yang dilakukan ini adalah untuk mengajak kepada seluruh warga masyarakat perumahan BPI untuk memanfaatkan pekarangan rumah untuk ditanami tanaman yang dapat menyokong ketahanan pangan.

Gambar 3.7 sosialisasi program



Sumber: gambar pribadi

B. Proses Pengelolaan *Ecobrick* yang Dilakukan oleh Komunitas Proklim Purwokeling

Organisasi adalah interaksi antara manusia dan sistem dinamis dari aktivitas manusia yang berbeda dan terkoordinasi yang menggunakan, mengubah, dan mengintegrasikan sekumpulan orang, material, modal, ide, dan sumber daya alam tertentu menjadi entitas pemecahan masalah khusus untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Organisasi adalah sistem berkelanjutan dari aktivitas manusia yang berbeda dan terkoordinasi. Dalam hubungannya dengan berbagai sistem aktivitas manusia dan sumber daya di sekitarnya, manusia memiliki tuntutan yang spesifik. Untuk memenuhi kebutuhan, organisasi memanfaatkan, mengubah, dan mengintegrasikan sekelompok orang, bahan, modal, ide, dan sumber daya alam tertentu menjadi entitas pemecahan masalah tertentu.

Karena kebutuhan yang begitu kompleks serta keinginan manusia tidak dapat tercapai dengan mudah, oleh karena itu diperlukan manajemen untuk mengatur dan mengelola hal-hal tersebut di atas agar dapat terlaksana dengan baik dan optimal. Artinya, orang dari berbagai latar belakang akan memiliki tuntutan dan keinginan yang berbeda.

Kesenjangan latar belakang tersebut memerlukan pengawasan dan administrasi yang memadai agar pemenuhan kebutuhan dan pemenuhan keinginan tersebut tidak menimbulkan gesekan, agitasi, atau bahkan konflik antar manusia.

Pengaturan dan pengelolaan ini juga harus fleksibel dalam menanggapi perubahan dan kemajuan zaman, sehingga tindakan yang dilakukan memiliki nilai produktivitas yang dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. Manajemen mendefinisikan dengan jelas tujuannya untuk membagi tanggung jawab dan tugas yang harus dilakukan oleh setiap anggota masyarakat, dan berfungsi sebagai pedoman bersama dalam berpikir, pola sikap, dan pola perilaku. Sehingga tugas dan tanggung jawab tersebut dapat dilaksanakan secara teratur tanpa mengganggu pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian, ruang lingkup manajemen sesungguhnya sangat luas dan dapat dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari manajemen yang digunakan untuk mengelola diri sendiri (*Personal Management*) hingga manajemen yang digunakan untuk mengelola kelompok (*Organizational Management*). Hal ini juga disampaikan oleh ketua RW 10 perumahan BPI Ngaliyan Semarang, Prof. Dr. Ir. Sutrisno Anggoro, M.S sebagai berikut:

“Tujuan dibentuk Komunitas Purwokeling ini pada awalnya sebagai bentuk aktivitas warga masyarakat agar mereka rajin dan sadar betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Namun, seiring berjalannya waktu proklamasi perumahan BPI Ngaliyan Semarang sering mengikuti lomba Semarang Hebat Kampung dengan kategori Kampung Pro Lingkungan (prokling) dan Kampung (proklamasi) membawa antusias kepada warga RW 10 untuk menjaga lingkungan. Sehingga, di tahun 2021 terbitlah SK Kelurahan

perihal berdirinya Proklim Purwokeling ini. Maka, tujuan dari adanya Komunitas Purwokeling ini sebagai wujud warga rw 10 mulai sadar dan akan terus menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungan di rw 10. Jika dilihat dari ajaran agama menjaga kebersihan, cinta alam, peduli terhadap lingkungan termasuk memelihara lingkungan semesta itu kan termasuk bagian dari ibadah termasuk dalam khairunnas anfa'uhum linnas khoirunnas anfa'uhum lil alam sebaik-baiknya manusia adalah yang selalu berbuat baik untuk manusia yang lain dan sebaik-baik manusia adalah mereka yang selalu dengan ikhlas memelihara merawat lingkungan dan menjaga kebersihan lingkungan kemudian tidak membiarkan sampah untuk menjadi produk dan sumber daya yang nanti malah mencemari lingkungan. Ekobrik adalah salah satu upaya untuk mengubah sampah menjadi berkah terutama sampah-sampah an-organik sampah-sampah plastik macamnya kan bervariasi jenisnya kalau dibuang malah akan mencemari lingkungan membahayakan kehidupan makanya ekobrik menjadi program unggulan untuk memecahkan masalah limbah plastik” (sumber wawancara bapak Sutrisno anggoro, ketua RW 10 BPI Ngaliyan, 10 Oktober 2023).

Kegiatan peningkatan kesadaran lingkungan merupakan suatu bentuk kegiatan dan pemahaman yang berusaha dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman perihal suatu individu atau kelompok mengenai urgensi dalam menjaga lingkungan supaya tidak mengakibatkan kerusakan yang dapat mengakibatkan dampak negatif bagi lingkungan serta makhluk hidup lainnya, (Binatang, manusia dan lain sebagainya). Pada dasarnya Allah SWT menciptakan makhluk untuk saling berhubungan antara satu dengan lainnya, yang mana kita kenal dengan konsep *Hablum Minaallah* (hubungan manusia dengan Allah), *Hablum Minannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *Hablum Minal'alam* (hubungan manusia dengan alam). Dengan konsep tersebutlah belakangan ini muncul banyak sekali komunitas-

komunitas atau organisasi-organisasi yang bergerak dalam ranah peduli lingkungan, *go-green* dengan mengkampanyekan dan mengedukasi pembuatan daur ulang limbah organik menjadi pupuk, dan pemanfaatan limbah an organik / plastik menjadi barang yang bermanfaat sekaligus memiliki nilai guna seperti ekobrik.

Banyaknya komunitas yang bergerak dalam bidang cinta alam dan peduli lingkungan ini salah satunya ada di Semarang yakni Komunitas Proklim Purwokeling bertempat diperumahan BPI Ngaliyan Semarang. Komunitas proklim prurwokeling adalah komunitas yang bergerak untuk cinta alam dan sekaligus peduli lingkungan. kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini adalah dengan mengkampanyekan secara masif dan sekaligus mengajak masyarakat untuk menanam pohon guna penghijauan, bakti sosial membersihkan lingkungan dengan tujuan agar menyadarkan kepada masyarakat sekitar akan pentingnya menjaga lingkungan karena menjaga lingkungan ini adalah tugas bersama bukan hanya tugas perorangan atau golongan. Berikut adalah data yang telah didapatkan mengenai proses pembuatan ekobrick yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokelling.

Ecobrick adalah botol plastik bekas yang penuh berisi segala jenis plastik bekas, bersih dan kering, mencapai kepadatan tertentu berfungsi sebagai balok bangunan yang dapat digunakan berulang-ulang. Ecobrick membantu kita, organisasi, dan perusahaan untuk bertransisi meninggalkan plastik. Kita bisa menghitung Plastik Transition Ratio kita setiap bulan. Membuat ecobrick cukup mudah. Tetapi harus mulai dengan benar. Ini adalah pola hidup dan kebiasaan jangka Panjang (sumber data komunitas Proklim Purwokeling).

Langkah untuk membuat *ecobrik* ialah: Pertama, kumpulkan, pisahkan, bersihkan, siapkan segala jenis plastik untuk membuat *ecobrick*. Kedua, Pilih merk dan ukuran botol yang sama botol apa yang ingin digunakan, memiliki *ecobrick* dalam botol yang sama dan sekukuran akan mempermudah dan memperindah hasil. Ketiga, masukkan plastik lembut yang berwarna untuk dasar botol, juga untuk membuat konstruksi bangunan *ecobrick* berseni. Ke empat, potong plastik bersih dan kering lalu kemas dalam botol yang telah disiapkan hati-hati jangan sampai memasukkan logam atau gelas yang bisa merusak botol. Hindari mengepak sisa makanan yang akan terurai di dalam. Ke lima, gunakan batang bambu atau kayu untuk memadatkan limbah plastic yang telah dimasukkan dalam botol karena agar kualitas *ecobrick* bisa terbuat sbagaimana mestinya. Ke enam, timbang *ecobrick* yang sudah jadi dan tolak *ecobrick* yang tidak memenuhi standar. Kepadatan minimum standar GEA = 0.33 g/ml dengan berat *ecobrick* minimum = volume botol x 0.33 dan dengan Kepadatan maximum 0.7 g/ml. Contoh... 1500ml = min berat 500g dan 600ml = min berat 200. (Dokumen pribadi Komunitas Proklim Purwokeling).

Kegiatan *ecobrik* ini bertujuan untuk mengurangi limbah plastik yang sudah tidak digunakan kembali dengan menggunakan limbah plastik sebagai bahan utamanya dengan melakukan kegiatan ini, masyarakat telah selangkah lebh maju dalam mengantisipasi bahaya platik pada kehidupan sehari-hari.

Gambar 3.8 pembuatan *ecobrik*



Sumber: data pribadi

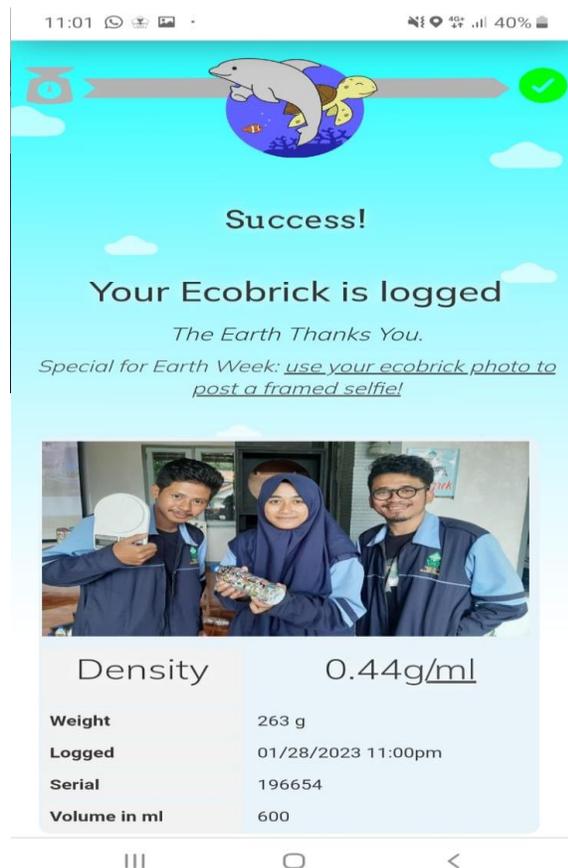
Gambar di atas merupakan praktek pembuatan *ecobrik* yang diikuti oleh masyarakat sekitar perumahan BPI Ngaliyan Semarang. Program ini dilakukan setiap bulan sekali dan dilakukan dengan cara memasukkan plastik yang sudah dipotong kecil-kecil ke dalam botol plastik.

Selanjutnya, data setiap *ecobrik* yang telah selesai dibuat kemudian ditulis manual dalam tabel, atau masuk ke *GoBrick app*. *GoBrick app* adalah salah satu cara untuk mengetahui berapa jumlah konsumsi plastik di satu daerah dan aplikasi *GoBrick app* ini telah dimanfaatkan oleh 151 negara untuk mendaftarkan *ecobrick*-nya. Cara ini adalah untuk menghitung perkembangan pembuatan *ecobrick* yang telah dibuat oleh komunitas. Lalu, Pakai cat untuk menuliskan secara permanen data *ecobrick*, berat & nomor seri. Setelah itu, lem botol *ecobrick* dan *ecobrick* siap untuk dijadikan bangunan dalam ruangan (sumber ppt komunitas).

Kegiatan ini dilakukan di Balai RW 10 BPI Ngaliyan Semarang dengan tujuan supaya masyarakat semakin terdidik untuk menghargai limbah plastik yang tidak lagi terpakai dengan

memanfaatkannya menjadi barang yang memiliki nilai guna. Tujuan lain dalam kegiatan ini adalah supaya masyarakat semakin sadar untuk tidak lagi membuang sampah sembarangan dan semakin cinta alam, peduli lingkungan.

Gambar 3.9 pencatatan *ecobrick*



Sumber: data pribadi

Selanjutnya, simpan *ecobrick* yang sudah jadi dengan benar sebelum menggunakannya. Jika sudah memiliki *ecobrick* cukup banyak, kita siap untuk membangun. *Ecobrick* dapat disusun menjadi modul dan ruang hijau. Penggunaan

ecobrick terbaik adalah untuk membangun ruang hijau untuk komunitas. Menggunakan bahan material lokal (tanah lempung, pasir, jerami), komunitas bisa membangun area hijau yang cantik yang memperkaya biosfer.

Gambar 3.10 pembuatan *ecobrik* luar ruangan



Sumber data pribadi

Gambar di atas merupakan proses pembuatan bangunan *ecobrick* luar ruangan. Proses pembuatan *ecobrick* luar ruangan cukup mudah cukup siapkan *ecobrick* sesuai kebutuhan, jerami, tanah liat, tletong sapi dan air. Alat yang dibutuhkan dalam pembuatan bangunan *ecobrick* luar ruangan hanya tangan dan kaki.

Setelah *ecobrick* sudah tersusun rapi selanjutnya keringkan bangunan *ecobrick* yang sudah disusun tersebut hingga kering dan setelah *ecobrick* kering plaster *ecobrick* tersebut dengan semen dan pasir, setelah kering *ecobrick* telah jadi sesuai dengan standar GEA.

Dalam pelaksanaan kegiatan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya cinta alam dan sekaligus peduli lingkungan, komunitas Proklim Purwokeling telah mensosialisasikan, mengadakan pelatihan, pengarahan dan sekaligus pendampingan untuk membuat ekobrik. Kegiatan pembuatan ekobrik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sisa-sisa limbah plastik kemudian dibersihkan dan dipastikan akan kebersihannya lalu di gunting kecil-kecil selanjutnya dimasukan dalam botol plastik bekas mineral lalu dimasukan dan dipadatkan dalam botol tersebut dengan stik kayu dan dengan masa sekaligus volume yang sudah ditentukan.

Karena jika dilihat dari segi lokasi komunitas proklim purwokeling ini berada di perkotaan semarang dan berada didaerah dataran rendah. Maka dari itu, para masyarakat sangat resah akan banyaknya limbah plastik yang berceceran. Dengan keresahan tersebutlah mereka berinisiasi untuk mengolah dan memanfaatkan limbah menjadi barang yang memiliki nilai guna. Dilihat dari data yang didapatkan peneliti, dengan adanya kegiatan pembuatan ekobrik yang dilakukan secara masif ini termasuk kegiatan atau gerakan yang tepat untuk dilakukan. karena saat ini masyarakat perumahan BPI tidak lagi menganggap limbah organik maupun non organik sebagai bagian dari masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari karena masyarakat perumahan BPI sudah mampu mengatasi dan dapat memanfaatkan limbah tersebut menjadi barang yang memiliki nilai guna. Berikut

adalah beberapa proses kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Proklam Purwokeling Perumahan BPI dalam mengelola komunitas proklam purwokeling sehingga kegiatan pembuatan ekobrik dapat terlaksana dengan baik:

a. Planning

Dalam suatu organisasi langkah awal yang diperlukan adalah *planning*. *Planning* ini dilakukan untuk merencanakan bagaimana arah gerak organisasi atau komunitas yang akan diinginkan.

Pada 2015 pak rw meminta kami untuk membentuk kampung iklim, kampung dengan kegiatan adaptasi dan mitigasi, karena saat itu saya pengurus pkk dan pak rw tau saya orang pramuka saya ditunjuk sebagai ketua kemudian kami membentuk pengurus dan saya mau asalkan Prof. tersno Anggoro selaku pakar lingkungan yang menjadi penasehat dan distujui oleh pak RW (ketua Komunitas, Ketua Komunitas Proklam Purwokeling).

Komunitas ini dibentuk dengan tujuan untuk mengubah *mindset* dan sekaligus mengubah pola laku masyarakat akan pentingnya cinta alam dan peduli terhadap lingkungan agar lingkungan perumahan BPI Ngaliyan Semarang tetap aman dan nyaman bebas dari limbah yang berceceran di jalan-jalan. Kegiatan ini dilakukan dari hal-hal kecil yaitu dengan mengajak para masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dan selalu menjaga lingkungan.

Gambar 3.11 proses pembinaan



Sumber data pribadi

Gambar di atas merupakan metode *planning* yang dilakukan oleh Komunitas Proklam Purwokeling BPI Ngaliyan. Kegiatan ini dilakukan guna menyatukan visi suksesnya pengelolaan *ecobrik* yang dilakukan oleh Komunitas Proklam Purwokeling BPI Ngaliyan Semarang.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah langkah untuk menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan, menetapkan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dan pendelegasian wewenang wewenang oleh pimpinan kepada staf dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Komunitas Proklam Purwokeling ini memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengkampanyekan

akan pentingnya cinta alam dan peduli lingkungan di Perumahan BPI Ngaliyan Semarang. Dengan tugas dan tanggungjawab tersebut para pengurus mendiskusikan akan rumusan materi yang akan dikampanyekan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya cinta alam dan peduli lingkungan.

Pada 2017 di Marimas ada program pelatihan ecobrick saya berangkat sendirian, setelah kegiatan tersebut saya antusias karena hemat saya ini adalah kegiatan yang luar biasa dan kemudian pertemuan selanjutnya saya mengajak beberapa anggota saya dari perwakilan RT di RW 10 untuk mengikuti kegiatan ecobrick di marimas. Selepas itu pak RW tahu ecobrick itu adalah produk akhir dari pemanfaatan limbah plastik kemudian pak RW memberikan tugas kepada pengurus untuk membuat sofa dari ecobrick untuk RW 10 dan kemudian setiap rw diwajibkan untuk membuat ecobrick untuk dikumpulkan ke RW 10 dan para perwakilan RT yang mengikuti pelatihan tersebutlah yang menjadi pelopor dimasing-masing RT-nya” (wawancara Ketua Komunitas, Ibu Eko Gustini).

c. Penggerakan

Langkah selanjutnya adalah penggerakan atau action secara langsung. Kegiatan penggerakan oleh komunitas Proklim Purwokeling dilakukan dengan memberikan pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pendampingan ini dipandu langsung oleh ibu Dra. Eko Gustini ketua komunitas Proklim Purwokeling Ngaliyan Semarang dan Prof. Dr. Ir. Sutrisno Anggoro, M.S., selaku ketua RW 10

Perumahan BPI Ngaliyan Semarang, tak hanya itu kegiatan pembuatan ekobrik yang dikukan komunitas proklim purwokeling ini juga dipantau oleh Russell Maier selaku *Founder Ecobrick*. Kegiatan pelatihan pembuatan ekobrik ini tidak hanya dilakukan sekali dua kali pertemuan saja, namun kegiatan ini dilaksanakan secara massif sehingga dampaknya bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar perumahan BPI dan juga dapat menginspirasi bagi masyarakat luar perumahan BPI. Kegiatan pelatihan pembuatan ekobrik ini dilaksanakan di balai RW 10 perumahan BPI dan massif dilakukan dalam 2-3 bulan awal dibentuknya komunitas ini. kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling Perumahan BPI ini sangat menginspirasi dan kegiatan semacam ini adalahh sebuah bentuk edukasi yang diberikan untuk masyarakat sekitar perumahan BPI, karena kegiatan semacam ini tidak hanya memberikan teori namun mengajak seluruh komponen masyarakat untuk cinta alam dan peduli terhadap lingkungan agar perumahan BPI Ngaliyan Semarang tidak lagi tercemar dari limbah plastik yang berceceran dan dapat memanfaatkan limbah plastik tersebut menjadi barang yang memiliki nilai guna, kerajinan tangan seperti tas, dompet dan *ecobrik*.

Selama proses ini berlangsung, masyarakat berlomba-lomba untuk mengumpulkan limbah plastik yang dapat di daur ulang. Sebab, bahan dasar pembuatan ecobrick merupakan limbah plastik yang

kemudian di potong kecil-kecil, lalu dimasukan ke dalam botol plastik dengan massa sepertiga dari berat botol dengan tidak menyisakan ruang sehingga menimbulkan bunyi dari botol plastik yang ditekan dan kemudian di susun hingga menghasilkan suatu kerajinan atau bangunan. Pembina RW X, Prof. Dr. Ir. Sutrisno Anggoro, M.S, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut

“Selama proses pengerakan yang dari RW lakukan adalah seluruh yang berkaitan dengan kegiatan komunitas harus sinergi dengan bidang yang ada di RW yakni bidang lingkungan hidup dan Pembangunan selalu harus sinergi dengan kegiatan KKK dan prokliim purwokeling karena kita ketahui bersama bahwa limbah plastik ini adalah limbah yang sulit dan hampir tak dapat diurai oleh alam jadi sebisa mungkin kita harus mampu memanfaatkan dann mengubat limbah menjadi berkah dan memiliki nilai guna.”
(Sumber wawancara, bapak Sutrisno Anggoro ketua RW 10 Perumahan BPI Ngaliyan)

Dari pernyataan yang disampaikan oleh ketua RW 10, dapat diketahui bahwasanya proses pelaksanaan kegiatan ini merupakan bentuk edukasi dan memberikan praktek langsung kepada warga masyarakat perumahan BPI Ngaliyan Semarang. Tujuan dari adanya kegiatan ini merupakan sebagai wujud aksi nyata pengendalian iklim, menjaga lingkungan sekitar perumahan BPI Ngaliyan Semarang agar tidak banyak limbah plastik meskipun seperti yang diketahui bahwasanya sangatlah sulit untuk

menghilangkan limbah plastik, namun masih ada beberapa cara yakni dengan cara memanfaatkan limbah plastik, baik menjadi kerajinan tangan, dan menjadi bahan utama dalam pembangunan, seperti salah satunya melalui kegiatan *ecobrick*.

Kegiatan ini di dampingi oleh salah satu trainer dari Global Ecobrick Alliance ibu Eko yang diawasi langsung oleh Russel Maier selaku penggiat dan founder dari Global *Ecobrick Alliance*, Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, Rottary Club, dan PT. Marimas. Selain itu, kegiatan peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan *ecobricks* ini juga di dampingi dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. Tujuan dari adanya pendampingan ini menurut Ibu Eko Agustini Pramukawati sebagai berikut

“Pendampingan yang kami lakukan karena kegiatan atau program ekobrik ini bukanlah program satu-satunya namun memang ini menjadi program unggulan komunitas, jadi setiap apapun kebutuhan dari masyarakat ketika masyarakat membutuhkan pelatihan apapun itu kita adakan jadi lebih banyak usulan dari bawah ke atas kebutuhan dari bawah itu apa nanti kita fasilitasi di komunitas proklam purwokeling ini. Jadi apa kebutuhan dari masyarakat nanti kita dampingi jadi kita kan ada pengurus masing-masing RT jadi kita menyebar untuk mendampingi ketika memang itu dibutuhkan kami akan turun tangan dan dalam internal komunitas, kami sering mengadakan pelatihan secara khusus dan nantinya mereka menyebar di masing-masing rt-nya karena pengurus komunitas ini terdiri dari perwakilan masing-masing RT di

perumahan BPI jadi merekalah yang kami tugaskan untuk mengawal bukan saya yang secara langsung yang turun tangan namun ketika memang benar-benar urgent Saya turun secara langsung (Hasil wawancara, Ibu Eko Ketua Komunitas, 6 Oktober 2023).”

Gambar 3.12 pendampingan dan pelaksanaan pembuatan ecobrik.



Sumber data komunitas

Gambar diatas merupakan metode pergerakan yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling BPI Ngaliyan. Kegiatan dilakukan untuk suksesnya tujuan awal di dirikannya komunitas yakni cinta alam dan peduli lingkungan.

d. *Controlling*

Tahapan *controlling* ini dilakukan dengan memantau dan sekaligus mengontrol jalanya proses peningkatan kesadaran yang terjadi di masyarakat

perumahan BPI Ngaliyan Semarang melalui kegiatan *ecobrik* yang dipelopori oleh komunitas Proklim Purwokeling BPI. Dengan adanya pemantauan yang dilakukan oleh ibu Eko Wardana Pramukawati masyarakat perumahan BPI mampu mengetahui standar pembuatan *ecobrik* dengan memanfaatkan limbah plastik dan tetap dilakukan penimbangan setelah membuat *ecobrik* agar perkembangan *ecobrik* tetap berjalan.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber, Miranda selaku anggota pengurus Komunitas sebagai berikut,

“Proses controlling yang kami lakukan sejauh ini kebanyakan dari masyarakat berkomunikasi kepada kami pengurus komunitas program purwokerling menanyakan lho ini kok ekobrik saya kok mleyot ya kok nggak bisa diduduki ya dan lain sebagainya, disitu proses controlling yang kami lakukan adalah lebih pada standar pembuatan ekobrik itu sendiri cara membuatnya harus sesuai dengan standar kalau misal tidak sesuai standar akan kami tegur. Missal dengan menegur berarti ekobrik yang ibu atau bapak buat kurang tepat, jadi memang seperti itu kalau ekobrik dari awal tidak benar cara membuatnya lama-kelamaan akan seperti itu meleyot kalau awal-awal dibuat memang tidak terlihat namun 1 - 3 tahun berikutnya ekobrik yang dibuat tidak sesuai dengan standarnya akan terlihat menyusut dan meleyot (hasil wawancara kepada Miranda, anggota komunitas, 10 Oktober 2023).

Dari hasil pendapat di atas maka dapat kita pahami bersama bahwa, kegiatan cinta alam dan peduli

lingkungan adalah tugas kita bersama sifat dari pengurus hanyalah mengingatkan dan mengontrol apakah kegiatan terhadap lingkungan yang sudah diprogramkan berjalan sesuai rencana atau malah sebaliknya. Hal ini juga disampaikan oleh, Prof. Dr. Ir. Sutrisno Anggoro, M.S, selaku ketua RW 10 Perumahan BPI Ngaliyan Semarang:

“Kegiatan controlling ini sudah di atur sesuai dengan peraturan pemerintah Nomor 22 tahun 2021, tentang penyelenggaraan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Disana ada kewajiban bagi setiap kabupaten kota itu harus menyelenggarakan, menggalakkan yang namanya program kampung iklim untuk menghadapi perubahan iklim global yang nanti mau tidak mau ini merupakan suatu kewajiban, tidak lagi kewajiban lokal lagi namun sudah menjadi kewajiban nasional. Dan kemudian controlling juga monitoring evaluasi juga ada dari dalam maupun luar dalam ya dari kita sendiri kalo dari luar ya dinas lingkungan hidup kota semarang bisa juga dari kementerian lingkungan hidup dan kehutanan ya bisa jadi nanti kalo berkembang bisa jadi juga internasional, karena sekarang ini sustainable development goals itu masuk program PBB termasuk penggalan program iklim itu kan terkait 17 goals yang gada di piagam PBB tentang adaptasi mitigasi bencana perubahan iklim secara global dan menjadi kewajiban setiap negara untuk mengantisipasi bencana tersebut dan bisa dilaksanakan oleh seluruh elemen pemangku kebijakan juga masyarakat (data wawancara, bapak Sutrisno Anggoro ketua RW, 11 Oktober 2023).”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwasanya masyarakat perumahan BPI Ngaliyan

Semarang masih ada kegiatann pemantauan dalam menjaga kebersihan lingkungan, yang mana *output*-nya supaya masyarakat merasa bahwa mereka masih perlu disadarkan betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan maka perlu adanya peningkatan kesadaran lingkungan pada suatu masyarakat karena lingkungan merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang diberikan oleh Allah SWT kepada umatnya agar msyarakat bisa menjaga dan dan melestarikannya untuk kepentingan keberlanjutan geenrasi kita. Oleh karena itu, komunitas Purwokeling telah berusaha sebaik dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat melalui kegiatan *ecobrick* di perumahan BPI Ngaliyan Semarang.

Gambar 3.13 kegiatan kontroling



Sumber data komunitas

Gambar diatas merupakan metode *controlling* yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling BPI Ngaliyan. Kegiatan dilakukan agar tujuan awal di dirikannya komunitas yakni cinta alam dan peduli lingkungan dapat terlaksana.

C. Proses Dakwah *Bil Hal* Yang Dilakukan Oleh Komunitas Proklim Purwokeling

Melakukan dakwah di masyarakat memang tidak mudah, banyak jalan dan cara yang harus dilalui agar dakwah yang dilakukan tetap berjalan. Jalan dan cara tersebut harus sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi, artinya dakwah bisa berhasil apabila cara pelaksanaan dan proses dakwah yang digunakan sesuai dengan situasi masyarakat yang bersangkutan. Tujuannya agar masyarakat bisa memahami dan mengerti setiap pesan dakwah yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan. Berikut adalah beberapa proses dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Komunitas Proklim Purwokeling Ngaliyan Semarang:

1. Da'i

Da'i merupakan seseorang yang melakukan dakwah. Supaya Dakwah dapat tersampaikan dengan baik seorang da'i harus benar-benar seseorang yang paham agama dan paham kondisi masyarakat yang dihadapi. Komunitas Proklim Purwokeling adalah komunitas yang dalam melaksanakan kegiatan selalu membawa nilai ajaran Islam dengan cara mengkampanyekan agar selalu cinta alam dan peduli terhadap lingkungan. Proses dakwah yang dilakukan oleh komunitas ini adalah seluruh pengurus Proklim adalah Da'i yang memiliki tanggungjawab untuk mengajak para masyarakat BPI Ngaliyan agar selalu cinta alam dan peduli terhadap lingkungan.

Hal serupa juga disampaikan dan telah dilakukan oleh Dra.Eko Gustini Wardana Pramukawati selaku ketua komunitas

Proklim Purwokeling perumahan BPI Ngaliyan Semarang yang dalam hal ini disebut Da'i:

“Jadi mula-mula saat pertama kali yang saya lakukan adalah dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat akan pentingnya cinta alam dan peduli terhadap lingkungan kepada para pengurus komunitas proklim purwokeling dengan menyadarkan bahaya limbah plastik dan sulitnya limbah plastik didaur ulang oleh bumi. Cinta alam dan peduli terhadap lingkungan kan juga sudah dijelaskan dalam al-quran jadi pada saat saya mesosialisasikan alhamdulillah dengan komunikasi yang saya gunakan tersebut efektif dan masyarakat mau menerima ajakan saya untuk cinta alam dan peduli lingkungan dengan membuat ekobrick”.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa kegiatan dakwah *bil hal* bisa dilakukan pertama kali dengan cara bekomukisasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh lawan bicara, menggunakan bahasa-bahasa santun mengajak dengan lemah lembut bukan memaki dan sengan bahasa yang santun sehingga kegiatan dakwah *bil hal* mampu terjalankan dengan baik sebagaimana mestinya. Adapun da'i dalam kegiatan ecobrick ini adalah sebagai berikut:

Nama: Dra. Eko Gustini Wardani Pramukawati

Alamat: Perum BPI Blok O No.4 RT. 05 RW. 10 Kelurahan
Purwoyoso, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang 50184

Pendidikan: SD N Karangayu 03, lulus 1979

SMPN XV Manyaran Semarang, lulus 1982

SMA Masehi 1 Semarang, lulus 1985

S1 Bimbingan dan Konseling (BK), Fakultas Ilmu
Pendidikan (FIP), IKIP Negeri Semarang, lulus 1991



2. Mad'u

Mad'u merupakan objek dakwah. Komunitas Proklim ini melakukan kegiatan dakwah kepada para masyarakat BPI Ngaliyan Semarang. Proses dakwah yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling dilakukan untuk mengedukasi masyarakat akan pentingnya cinta alam dan peduli lingkungan. Mad'u yang dimaksudkan disini adalah para masyarakat BPI Ngaliyan.

Agar proses dakwah dapat diterima oleh masyarakat, maka seorang da'i harus dapat menyampaikan dengan baik kepada para mad'unya. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Weni selaku peserta pelatihan *ecobrik* perumahan BPI

Ngaliyan Semarang yang dalam hal ini disebut Ma'du yang menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u.

“Alhamdulillah dengan komunikasi yang dilakukan oleh Da'i yaitu dengan perlahan-lahan menyadarkan akan pentingnya cinta alam dan peduli terhadap lingkungan dapat kita pahami dengan baik dan respon kami (masyarakat) juga baik malah semangat itu muncul dengan sendirinya setelah adanya sosialisasi dengan hal-hal keseharian tidak membuang sampah sembarangan, memanfaatkan limbah plastik menjadi barang yang memiliki nilai guna seperti ekobrik, kerajinan tangan tas dll, sehingga saat ini tidak hanya balai RW yang memiliki sofa yang terbuat dari ekobrik balai RT saja punya itu adalah usaha yang kami usahakan namun tak terbayangkan secepat itu perkembangan yang terjadi”.

Dari pendapat di atas maka kita dapat memahami bahwasannya apapun yang bertujuan baik dengan disampaikan dengan cara yang baik akan diterima dengan baik. karena masyarakat itu memang perlu bimbingan namun terkadang banyak da'i yang kemudian menyampaikan hal-hal baik namun disampaikan dengan cara yang tidak baik latar belakang tersebutlah yang kemudian membuat para masyarakat tidak mau menerima dakwah yang dilakukan oleh da'i.

Jadi mad'u dalam kegiatan *ecobrick* ini berjumlah 30 orang yang terdiri dari 14 laki-laki dan 16 perempuan. Mad'u tersebut merupakan perwakilan dari masing-masing RT di RW 10 perumahan BPI Ngaliyan Semarang.

3. Media dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan oleh komunitas proklamasi untuk menyampaikan dakwah kepada mad'u (masyarakat

BPI Ngaliyan) ada beberapa media yang digunakan untuk berdakwah yakni, plastik, botol, kayu dan lem kaca. Kemudian rakit keseluruhan media tersebut untuk membuat *ecobrick*.

Gambar 3.13 kegiatan *controlling*



Sumber: data pribadi

Hal serupa juga disampaikan dan telah dilakukan oleh Dra.Eko Gustini Wardana Pramukawati selaku ketua komunitas proklim Purwokeling Purwokling perumahan BPI Ngaliyan Semarang yang dalam hal ini disebut da'i yang dalam hal ini melakukan dakwah dengan menggunakan media *ecobrick*.

Media yang saya gunakan dalam mensosialisasikan ekobrik adalah menggunakan media elektronik laptop dan proyektor untuk menampilkan PPT yang saya buat, namun lebih banyak praktek membuat ekoobrik dibandingkan memberikan teori, karena teori hanya saya gunakan untuk penyadaran awal bagaimana kita sebagai manusia yang mengonsumsi plastik harus mampu bertanggungjawab terhadap plastik itu tidak malah tidak bertanggungjawab dan malah mencerari lingkungan karena plastik limbah yang sulit dan hampir tak dapat didaur ulang oleh bumi, butuh

raturan tahun untuk bumi mendaur ulang plastik tersebut (sumber wawancara ibu eko, ketua komunitas Proklim Purwokeling, 11 Oktober 2023).

Dari pendapat di atas dapat kita pahami bahwa dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh komunitas proklim purwokeling Perumahan BPI merupakan salah satu komponen metode dakwah yang dilakukan dengan amal perbuatan melalui ranah pendidikan, politik, kepemimpinan, dan sosial budaya dengan menekankan, mendemonstrasikan, mengungkapkan rasa syukur, memajukan, dan mendorong kepribadian dan pengamalan gaya hidup Islami, pendekatan tersebut dilakukan secara fardhiah (individu) atau berjamaah (kelompok). Strategi lain yang digunakan oleh *da'i* adalah penyampaian layanan untuk memenuhi kebutuhan orang atau masyarakat, khususnya populasi sasaran yang bantuannya memenuhi kebutuhan tersebut. Pembangunan infrastruktur diperlukan agar organisasi dakwah dapat berdiri untuk memindahkan jalur kegiatan menuju keadaan yang lebih terstruktur. Adapun media yang digunakan dalam dakwah *bilhal ecobrick* ini ialah video, ppt, gambar.

4. Perumusan Materi Dakwah

Dalam proses dakwah *bil hal* seorang *da'i* yang dalam hal ini pengurus komunitas telah menyiapkan materi yang selalu dibawakan dalam dakwah *bilhal*. Hal tersebut juga disampaikan oleh Dra. Eko Gustini Wardana Pramukawati selaku ketua komunitas Proklim Purwokeling perumahan BPI Ngaliyan Semarang yang dalam hal ini disebut *da'i* yang membawakan materi dakwah untuk disebarluaskan kepada para mad'u.

“Sebelum saya memaparkan materi bagaimana cara membuat ekobrik yang baik dan benar pertama-tama saya bukakan pptt tentang bahaya limbah plastik dengan beberapa gambar misal dilaut ini gambar apa ya, gambar bumi, dibumi ada apay a, ada laut, ada apa ya, ada ikan hiu tpii kok ikan hiunya kok mati pas dibelah ada katenbatnya ya, oh jadi lh seperti itulah cara kami sebelum mengajarkan bagaimana pembuatan ekobrik kegiatan awal sebelum pelatihan materi pasti saya seperiti itukan agar peserta pelatihan tidak hanya iingin tau bagaimana cara membuat ekobrik saja namun agar setelah kegiatan pelatihan ekobrik memang benar-benar diimbplementasikan dalam kehidupan sehari-hari”.

Dari pendapat di atas dapat kita pahami bahwa setiap orang harus menerima dakwah sesuai dengan kapasitas dan tingkatannya, dan melalui teknik, sumber daya, dan media yang disesuaikan dengan mad'unya.

5. Atsar

Settiap kiagatan akan selalu ada evaluasi guna memperbaiki diesok hari. Komunitas Proklim selalu melakukan evalusi bulanan dan pasca kegiatan pelatihan. Hal serupa juga disampaikan dan telah dilakukan oleh Dra.Eko Gustini Wardana Pramukawati selaku ketua komunitas Proklim Purwokeling Perumahan BPI Ngaliyan Semarang yang dalam hal ini disebut da'i yang selalu melakukan evaluasi dalam berdakwah supaya kegiatan dakwah yang disampaikan dapat berjalan efektif dan masih sekaligus dapat diterima para mad'u dengan baik.

Limbah plastik berkurang dan bumi terselamatkan. Kalo dulu kan kalo ada limbah plastik langsung buang langsung buat sekarang tidak lagi seperti itu, karena mereka sadar limbah plastk kalo dibuang akan mencemari bumi, sama saya juga kadang kalo tidak

langsung saya buat ekobrik ya saya keringkan dulu saya simpan dulu limbah plastik tersebut. Tong sampah yang ada diperumahan sekarang jarang sekali limbah plastik masyarakat lebih banyak membuat sampah risedu saja karena belum mampu dan belum tahu cara pengolahannya.

Dari pendapat di atas dapat kita pahami bersama bahwasanya kegiatan dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling BPI memiliki efek yang jelas sehingga para warga masyarakat Perumahan BPI telah mampu sadar, cinta alam dan peduli lingkungan sehingga para masyarakat Perumahan BPII sudah tidak lagi membuang limbah plastik sembarangan dan tak hanya itu para masyarakat telah mampu mengolah limbah plastik yang tak memiliki nilai guna diolahnya menjadi barang yang memiliki nilai guna.

Cara berdakwah yang dilakukan oleh komunitas Proklim dengan memberikan metode dakwah *bil hal*. Kegiatan dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh komunitas ini dengan mengajak bersama-sama untuk selalu menjaga alam dan peduli lingkungan. Hal serupa juga disampaikan dan telah dilakukan oleh Dra. Eko Gustini Wardana Pramukawati selaku ketua komunitas proklim Purwokeling Purwokling Perumahan BPI Ngaliyan Semarang yang dalam hal ini disebut da'i yang melakukan dakwah dengan menggunakan metode dakwah yang disesuaikan dengan para mad'u-nya.

Metode pengajaran yang saya lakukan mula-mula menyadarkan pentingnya cinta alam dan peduli lingkungan, bayanya limbah plastik untuk manusia dan untuk bumi, tidak hanya itu saat audienst lagi tak fokus saya kasih materi ala-ala pramuka atau ic breaking karena metode pembelajaran yang saya lakukan sama

seperti plamuka yang santai tapi serius yang sesius namun santai.

Dari pendapat yang disampaikan tersebut maka dapat kita pahami bahwa dakwah adalah kegiatan penyebaran agama Islam dan sekaligus mengajak untuk masuk agama Islam kepada seluruh umat manusia dengan berpedoman *amar ma'ruf nahi munkar* dan dengan cara-cara yang baik bukan dengan jalan kekerasan atau kata lain dengan mengajak bukan mengejek, merangkul bukan memukul.

BAB IV

ANALISIS DAKWAH *BIL HAL* KOMUNITAS PROKLIM PURWOKELING

A. Analisis Proses Pengelolaan *Ecobrick* Yang Dilakukan Oleh Komunitas Proklim Purwokeling

Dalam melaksanakan aktivitas pengelolaan *ecobrik* dibutuhkan tahapapan-tahapan yang cermat. Proses pengelolaan *ecobrik* untuk kesadaran lingkungan di komunitas Proklim Purwokeling BPI Ngaliyan Semarang tidak mudah dan tidak bisa dengan asal-asalan. Selain ketekunan yang dimiliki oleh para pengurus, diperlukan pengelolaan dalam melaksanakan kegiatan *ecobrik*. Suatu program harus memiliki pengelolaan yang matang agar ketika program *ecobrik* dilaksanakan dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Komunitas Purwokeling merupakan suatu komunitas yang bergerak di bidang cinta alam dan peduli terhadap lingkungan yang berada di perumahan BPI Ngaliyan Semarang dengan program unggulan dari komunitas ini ialah *ecobrick*. Pembuatan *ecobrick* merupakan suatu kegiatan dimana pengurus dan masyarakat diajak untuk mengumpulkan limbah untuk kemudian dimanfaatkan dalam pembuatan *ecobrik*. *Ecobrik* adalah limbah plastik yang dipotong kecil-kecil yang kemudian dimasukkan kedalam botol plastik dengan massa $\frac{1}{2}$ dari volume botol mineral. Melalui kegiatan *ecobrick* ini, limbah plastik dapat ditangani, dimanfaatkan, memiliki nilai guna, dan mampu menjadikan serta meningkatkan kesadaran masyarakat perihal pemanfaatan sampah atau limbah plastik yang kemudian mampu menambah kreativitas masyarakat BPI Ngaliyan dan menyadarkan masyarakat untuk cinta alam dan peduli terhadap lingkungan.

Komunitas Purwokeling Purwokeling BPI Ngaliyan melaksanakan kegiatan dengan bergerak di bidang lingkungan merupakan sebuah upaya untuk menggerakkan dan menyadarkan masyarakat. melalui kegiatan *ecobrick* agar dapat memiliki rasa kesadaran yang tinggi dalam kepeduliannya terhadap lingkungan. Karena pada hakekatnya lingkungan merupakan tempat dimana manusia melangsungkan hidupnya. Sebab, manusia mampu mempengaruhi lingkungan hidupnya dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada pada lingkungan yang ditinggalinya guna mempertahankan keberlangsungan diri dan ekosistem lainnya (Geller, 2016.5).

Maka dari itu, Komunitas Purwokeling telah berusaha dalam pengelolaan *ecobrik* untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada masyarakat BPI Ngaliyan melalui kegiatan *ecobrick*, berikut merupakan analisis proses pengelolaan *ecobrik* yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling BPI Ngaliyan Semarang:

1. Pra acara

Kondisi perumahan BPI Ngaliyan Semarang sebelum adanya komunitas Proklim Purwokeling Semarang kala itu sangat jauh dari kata bersih dan nyaman. Banyaknya sampah yang bececeran akibat masyarakat sekitar belum sadar akan pentingnya menjaga, cinta alam, peduli terhadap lingkungan dan masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang didirikannya komunitas Proklim Purwokeling di lingkungan Perumahan BPI Ngaliyan Semarang yang bergerak pada cinta alam dan peduli lingkungan.

Dalam melaksanakan proses pengelolaan *ecobrik* untuk kesadaran lingkungan yang dilakukan oleh komunitas Purwokeling, langkah awal yakni pra acara atau sebelum acara. Pra acara ini

dilakukan oleh pengurus Proklim Purwokeling sehingga proses bina lingkungan yang dilakukan langsung dijelaskan oleh para pakar yang ahli pada bidang tersebut. Pra acara adalah proses awal sebelum dilakukannya suatu kegiatan.

Pada hasil wawancara penelitian yang didapatkan oleh peneliti dengan narasumber, baik Pembina dan pengurus komunitas Proklim Purwokeling BPI Ngaliyan, ditemukan adanya proses persiapan sebelum acara yang dilakukan oleh Pembina Komunitas Purwokeling, dan instansi pemerintah serta non pemerintah. Proses pra kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling BPI Ngaliyan merupakan suatu metode atau cara untuk mengajak masyarakat untuk ikut terjun secara langsung untuk selalu cinta alam dan peduli terhadap lingkungan.

Ecobrick merupakan suatu kegiatan mengumpulkan limbah atau sampah plastik yang dipotong kecil-kecil yang kemudian dimasukkan kedalam botol plastik dengan massa $\frac{1}{3}$ dari volume botol mineral tersebut. Adanya komunitas Purwokeling ini dalam melaksanakan kegiatan yang bergerak di bidang lingkungan merupakan sebuah upaya untuk menggerakkan dan menyadarkan masyarakat untuk selalu cinta alam dan peduli terhadap lingkungan.

Pelaksanaan pra acara yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling ini ialah:

a. Sosialisasi

Sosialisasi yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling melibatkan beberapa elemen yakni, masyarakat, pengurus komunitas, pengurus komunitas, pengurus RT dan RW. Proses sosialisasi dilakukan dengan

cara pengurus komunitas berkolaborasi dengan RW untuk mengadakan kegiatan *ecobrik*. Dengan cara kolaborasi inilah kemudian pengurus RW mengintruksikan kepada RT di wilayah Prumahan BPI Ngaliyan untuk mendelegasikan warganya agar mengikuti kegiatan pelatihan *ecobrik*.

b. Pengajakan

Setelah adanya kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling tahap selanjutnya ialah pengajakan. Proses pengajakan untuk cinta alam dan peduli lingkungan ini disampaikan pada saat selesai tahap sosialisasi dan kemudian dilanjutkan dengan proses pemantauan dan pendampingan yang dilakukan oleh pengurus komunitas supaya warga masyarakat senantiasa buang sampah pada tempatnya, cinta alam dan peduli terhadap lingkungan.

2. Acara

Pada dasarnya, komunitas Proklim Purwokeling selain memberikan edukasi berupa pendidikan lingkungan, pelestarian lingkungan, mereka juga sangat memperhatikan dalam hal pengorganisasian dan pendampingan dalam upaya peningkatan kesadaran lingkungan melalui *ecobrick* dengan mengasah softskill yang dimiliki oleh masyarakat BPI Ngaliyan setelah dilaluinya proses *planning*. Proses pelaksanaan peningkatan kesadaran lingkungan oleh komunitas Proklim Purwokeling melalui kegiatan *ecobrick* dengan cara mengadakan pertemuan dengan pelatihan keterampilan pembuatan *ecobrick* tiap satu bulan atau tiga bulan sekali.

Para pengurus yang telah ikut pelatihan *ecobrik* dimarimas selanjutnya diberikan tugas dari pengurus untuk mengkampanyekan akan cinta alam dan peduli lingkungan dan mengajak masyarakat untuk tidak lagi buang sampah sembarangan sekaligus mengajak dan mengadakan pelatihan *ecobrik* dalam penanganan masalah limbah plastik.

Kegiatan pengelolaan *ecobrik* ini dilakukan supaya masyarakat terdidik untuk tidak buang sampah sembarangan. Kegiatan *ecobrik* adalah ramah lingkungan karena dari hasil penelitian yang didapatkan bahan yang digunkanan untuk membuat *ecobrik* sangatlah mudah dan murah untuk cari (Manisha dan Singh, 2010:26).

Selanjutnya, pelaksanaan pelatihan berupa praktek secara langsung bagaimana cara membuat *ecobrick* dengan memanfaatkan sampah plastik, adanya sesi diskusi yang dapat mengembangkan dan membuka wawasan mengenai lingkungan yang pada nantinya dapat meningkatkan kesadaran lingkungan warga setempat melalui pelaksanaan pelatihan oleh Komunitas Purwokeling. Hal tersebut sejalan dengan konsep *ecobrick*, yaitu dengan memberikan pelaksanaan pelatihan pembuatan *ecobrick* mampu menjadikan masyarakat kreatif, cerdas terutama dalam mengatasi sampah plastik, dan dengan melalui proses tersebut masyarakat memiliki kesadaran yang lebih dalam hal menjaga lingkungan yang dimiliki.

Dalam pelaksanaan pembuatan *ecobrik* pengurus mengajak masyarakat untuk membawa plastik yang tak digunakan kembali dan dipastikan kondisi plasti benar-benar bersih dan kering, tahap selanjutnya ialah plastik yang telah disiapkan tersebut dipotong kecil-

kecil, kemudian siapkan botol plastik dan masukan potongan plastik yang sudah dipotong tersebut lalu padatkan menggunakan kayu yang sudah diampelas supaya plastik tidak rusak, lakukan secara terus-menerus hingga padat dan *ecobrik* siap untuk dirakit sesuai dengan yang diinginkan seperti sofa, meja, kursi, dan lain-lain (Santi, 2013:3).

Kegiatan *ecobrik* ini berkolaborasi antara pengurus komunitas, masyarakat dan pemerintah dalam mengelola sampah bisa mengembangkan kesadaran masyarakat betapa perlunya memelihara lingkungan yang sehat, bersih dan hijau sekaligus menguatkan inisiatif masyarakat dalam memelihara, serta mengembangkan fungsi lingkungannya. Selain itu keikutsertaan masyarakat dalam mengelola sampah melalui bank sampah juga akan berpengaruh pada penghasilan masyarakat, dikarenakan tujuan dari pengelolaan sampah salah satunya ialah menjadikan sebuah sampah mempunyai nilai ekonomis atau tidak membahayakan bagi lingkungan sekitar.

3. Pasca

Dalam pelaksanaan controlling pasca pelaksanaan pelatihan, peran penyelenggaraan pelatihan sangat penting. Penyelenggaraan pelatihan harus terus berkomunikasi dengan peserta pelatihan dan memberikan dukungan serta bimbingan untuk menerapkan teknologi *ecobrick* di lingkungan sekitarnya. Selain itu, penyelenggara pelatihan telah memberikan penghargaan atau apresiasi kepada warga Purwokeling BPI Ngaliyan yang berhasil menghasilkan *ecobrick* berkualitas tinggi atau menerapkan teknologi *ecobrick* di lingkungan sekitarnya secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pemantauan pasca pelaksanaan pelatihan peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan *ecobrick* sangat penting untuk mengetahui sejauh mana dampak pelatihan tersebut terhadap warga BPI Ngaliyan. Pemantauan pasca pelaksanaan pelatihan dapat dilakukan dengan cara memantau jumlah dan kualitas *ecobrick* yang diproduksi serta melakukan survei atau wawancara kepada warga Purwokeling BPI Ngaliyan. Dengan melakukan pemantauan pasca pelaksanaan pelatihan, diharapkan teknologi *ecobrick* dapat diterapkan secara berkelanjutan dan membawa manfaat bagi lingkungan.

Proses pengelolaan *ecobrick* adalah cara yang efektif untuk mengurangi sampah plastik dan mengubahnya menjadi bahan barang yang memiliki nilai guna seperti bangunan yang ramah lingkungan. Berikut adalah langkah-langkah yang lebih rinci dalam proses pengelolaan *ecobrick*:

1. Pengumpulan Sampah Plastik:

Anggota komunitas atau peserta program pengumpulan *ecobrick* mulai mengumpulkan berbagai jenis sampah plastik seperti botol, kantong, bungkus makanan, dan wadah plastik dari lingkungan sekitar mereka.

2. Sortir Sampah Plastik:

Setelah pengumpulan, sampah plastik harus diperiksa dan disortir. Ini melibatkan pemisahan sampah plastik dari sampah non-plastik dan organik. Hanya sampah plastik yang bersih, kering, dan tidak terkontaminasi yang boleh digunakan.

3. Persiapan Botol Plastik:

Botol plastik bekas digunakan sebagai wadah untuk sampah plastik yang akan dikompresi. Tutup botol biasanya dilepas, dan

bagian bawahnya dipotong agar botol dapat digunakan sebagai "wadah" yang padat.

4. Pembersihan Sampah Plastik:

Sampah plastik yang telah disortir dan dibersihkan harus dikeringkan dengan baik untuk menghindari kelembaban yang dapat merusaknya.

5. Memadatkan Sampah Plastik:

Sampah plastik yang sudah bersih dan kering dimasukkan ke dalam botol plastik dengan hati-hati. Pada tahap ini, pengguna *ecobrick* menggunakan alat pemadat seperti tongkat pemadat atau pembersih botol untuk memadatkan sampah plastik hingga sangat padat dan keras.

6. Penutup Botol Plastik:

Setelah botol terisi penuh dengan sampah plastik yang sudah dimasukkan, tutup botol dimasukkan kembali dengan sangat kuat untuk mencegah udara masuk.

7. Penyimpanan dan Pelabelan:

Ecobrick yang sudah jadi harus disimpan di tempat kering dan terlindung dari sinar matahari langsung. Ini untuk mencegah degradasi plastik. Setiap *ecobrick* biasanya diberi label yang mencantumkan tanggal pembuatan, beratnya, dan jenis sampah plastik yang terkandung di dalamnya.

8. Penggunaan Ecobrick:

Ecobrick yang sudah siap dapat digunakan sebagai bahan bangunan alternatif dalam berbagai proyek konstruksi. Mereka digunakan sebagai bata yang empuk dalam struktur bangunan, seperti dinding, bangku, atau struktur lainnya. Proses ini mengubah sampah plastik yang sebelumnya menjadi masalah

lingkungan menjadi sumber daya yang berharga dalam pembangunan yang berkelanjutan.

B. Analisis proses dakwah bil hal yang dilakukan oleh komunitas purwokeling

Islam merupakan agama yang fleksibel, maksudnya adalah agama Islam merupakan agama yang mengikuti perkembangan jaman dan selalu punya solusi atas masalah yang dihadapi oleh pemeluknya. Untuk kondisi keagamaan Perumahan BPI Ngaliyan Semarang tergolong baik, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Agama Islam sendiri merupakan agama yang cinta akan kedamai dan dalam penyampaiannya pun tidak ada unsur paksaan. Dakwah adalah salah satu usaha menyampaikan ajaran Islam oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain atau kelompok lain agar mereka meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Dakwah juga merupakan kewajiban bagi setiap umat, dalam penyampaiannya dakwah harus sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat yang akan didakwahi.

Berdasarkan data dalam bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa *ecobrick* merupakan salah satu upaya menyampaikan dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Dakwah *bil hal* sendiri merupakan keseluruhan upaya mengajak orang secara individu ataupun kelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik sesuai syariat Islam, yang dapat diartikan bahwa dakwah *bil hal* lebih menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti cinta alam dan peduli terhadap lingkungan dengan cara aksi nyata terhadap mad'u yang membutuhkan Penerapan dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Komunitas Proklim Purwokeling merupakan cerminan dari dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Dalam penyampaiannya rasul tidak pernah memaksa dan

mengancam pemeluknya. Dengan lemah lembut, dan kesabaran beliau menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, agar dakwah yang dilakukan tetap berjalan maka Komunitas Proklim Purwokeling harus memiliki beberapa prinsip yang dilakukan antara lain adalah:

1. Dakwah *bil hal* harus mampu mengkorelasikan antara ajaran Islam dengan kondisi sosial masyarakat yang ada di masyarakat. Melihat masyarakat Perumahan BPI Ngaliyan merupakan masyarakat kota sadar bahwa mengajak seseorang bahkan masyarakat tidaklah mudah. Watak dan sifat masyarakat kota bisa dibidang tertutup yang ada dipikiran masyarakat adalah pekerjaan dan liburan untuk menghilangkan stres dalam pekerjaan. Maka dalam pelaksanaan dakwah bilah yang dilakukan oleh Komunitas Proklim Purwokeling tidak pernah mengajak hanya dengan ucapan setiap ajakannya selalu mereka tunjukkan dan mereka barengi dengan tindakan.
2. Dakwah *bil hal* harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Masalah utama masyarakat Perumahan BPI Ngaliyan Semarang adalah masalah lingkungan yaitu banyaknya masyarakat yang belum sadar akan pentingnya cinta alam dan peduli lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Adanya program komunitas Proklim Purwokeling lakukan yang dimulai sejak tahun 2018 mampu merubah lingkungan yang dulunya masih banyak sampah plastic yang berceceran kini berubah menjadi lingkungan yang bersih asri dan nyaman.
3. Dakwah *bil hal* harus mampu memotivasi dan memberikan semangat kepada masyarakat agar masyarakat mampu mengatasi dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Adanya

Program *ecobrik* oleh komunitas Proklim Purwokeling mampu memotivasi dan memberi semangat kepada masyarakat dan seiring berjalannya waktu akhirnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan timbul dan sedikit demi sedikit

4. Dakwah *bil hal* harus mampu mendorong masyarakat untuk bersama-sama dalam rangka meningkatkan hubungan kerja yang harmonis dan produktif guna pemenuhan kebutuhan bersama. Terbentuknya komunitas Proklim Purwokeling yang semula hanya komunitas kecil kini berubah menjadi komunitas yang telah mendapatkan beberapa penghargaan dari pemerintah, ini merupakan bentuk dari semangat masyarakat untuk bersama-sama meningkatkan hubungan kerja sehingga komunitas Proklim Purwokeling bisa lebih produktif dan berkembang.

Menurut analisis peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dakwah *bil hal* di atas, dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Komunitas Proklim Purwokeling sudah bisa dikatakan berjalan karena sudah memenuhi beberapa prinsip dakwah yang harus dilakukan dalam berdakwah. Selain penerapan prinsip-prinsip dakwah *bil hal*, proses dakwah *bil hal* yang diantaranya adalah keteladanan, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan istiqomah tak pernah meraka tinggalkan dalam mengajak masyarakat Perumahan BPI Ngaliyan Semarang agar masyarakat sadar akan pentingnya cinta alam dan peduli lingkungan. Dengan menggunakan cara yang pas dan sesuai dengan kondisi masyarakat, maka proses dakwah yang disampaikan akan dengan mudah diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat:

1. Amar Ma'ruf Nahi

Munkar Amar ma'ruf nahi munkar merupakan suatu keharusan bagi umat Islam, yang mana dimana pun tempatnya umat Islam harus menerapkan nilai kebaikan dan mencegah kemunkaran. Dalam penerapan *amar ma'ruf nahi munkar* ada beberapa sikap dan tindakan yang dilakukan oleh Komunitas Proklam Purwokeling. Pertama adalah memahami kondisi masyarakat, dalam memahami kondisi masyarakat ini tercermin dari sikap para pengurus dalam memberikan pemahaman akan cinta alam dan peduli terhadap lingkungan dengan cara memanfaatkan limbah plastik menjadi barang yang memiliki nilai guna.

2. Keteladanan

Proses dengan memberikan keteladanan membuat mad'u tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan oleh dai, cara ini akan memberikan kesan yang mendalam pada mad'u apabila mad'u sebagai sasaran dakwah ditempatkan sebagai subyek dakwah, bukan hanya sebagai obyek dakwah dengan penempatan mad'u sebagai subyek dakwah dapat menjadikan dakwah bil hal yang dilakukan lebih efektif karena panca indra, perasaan, dan pikiran dapat dipekerjakan sekaligus. Keteladanan merupakan keselarasan dan persesuaian antara perilaku dan ucapan seseorang (da'i) dalam kehidupan beragama maupun kehidupan sosial. Sebagai komunitas yang bergerak dalam bidang cinta alam dan peduli lingkungan, komunitas Poklim Purwokeling telah memberikan contoh nyata dengan tidak membuat sampah sembarangan dan memanfaatkan limbah plastik menjadi barang yang memiliki nilai guna.

3. Istiqomah

Istiqomah merupakan salah satu perkara yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, ia benar-benar harus menjalankan dan memenuhi ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Allah yang erat kaitannya dengan ucapan, perbuatan, dan niat seseorang. Selain dimensi dakwah ada juga dimensi muammalah yang tercermin dari Komunitas Proklim Purwokeling yang tidak pernah melakukan kegiatan yang muluk-muluk, yang mereka lakukan adalah kegiatan tersebut sederhana namun selalu terlaksana sehingga manfaatnya pun akan sampai kepada masyarakat dan lingkungan hal ini dilakukan dengan cara komunikasi yang baik kepada para anggotanya agar apa yang dilakukan sesuai dengan tujuan bersama.

Adanya beberapa kegiatan dengan penerapan dakwah bil hal yang dilakukan oleh Komunitas Proklim Purwokeling dirasa telah membuahkan hasil yang baik bagi masyarakat, bagi lingkungan Perumahan BPI Ngaliyan Semarang dan sekitarnya. Hasil-hasil tersebut dapat maksimal apabila memenuhi beberapa aspek yang berpengaruh dalam keberhasilan dakwah bil hal. Hasil tersebut antara lain yaitu:

1. Kesadaran Lingkungan:

Komunitas Proklim Purwokeling telah menciptakan kesadaran lingkungan bagi para anggota komunitas dan masyarakat sekitar perumahan proklim purwokeling tentang dampak buruk sampah plastik terhadap lingkungan.

2. Pendidikan dan Informasi:

Mereka para pengurus komunitas proklim purwokeling memberikan edukasi tentang bagaimana cara

membuat ecobrick, mengenali jenis sampah plastik yang dapat digunakan, dan cara mengemasnya secara benar. Contoh nyata: Komunitas Proklim Purwokeling ini berperan memberikan kegiatan secara langsung dengan cara mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan Ecobrick dalam proyek-proyek menjangkau, seperti pembuatan bangunan ramah lingkungan atau kursi taman.

3. Kolaborasi:

Mereka pengurus komunitas dapat bekerja sama dengan pemerintah setempat, sekolah, dan organisasi lingkungan untuk memperluas pengaruhnya dan menciptakan perubahan positif yang lebih besar.

4. Penyebaran Pesan dakwah:

Komunitas ini menggunakan media sosial, ceramah, dan kegiatan komunitas lainnya untuk menyebarkan pesan tentang pentingnya pengelolaan Ecobrick dan pelestarian lingkungan sekaligus berbagi cerita sukses dan informasi tentang cara konsistensi kegiatan yang telah dilakukann

5. Pemahaman Ekosistem:

Komunitas Proklim Purwokeling memulai dengan memahami ekosistem lokal dan dampak sampah plastik terhadap lingkungan. Mereka mempelajari bagaimana sampah plastik dapat mencemari tanah, udara, dan udara, serta dampaknya terhadap flora dan fauna lokal.

6. Penggalangan Dana:

Untuk mendukung upaya mereka, komunitas Proklim Puwokeling ini juga telah menggalang dana atau sponsor dari pihak swasta, pemerintah, atau organisasi

nirlaba. Dana ini dapat digunakan untuk membeli peralatan untuk pengelolaan *Ecobrick*, seperti timbangan, pemadat, dan tempat penyimpanan.

7. Edukasi Publik:

Komunitas ini mengadakan lokakarya dan pelatihan untuk masyarakat sekitar. Mereka mengajarkan cara memilah sampah plastik, membersihkan dan memotong plastik menjadi ukuran yang sesuai, dan mengemasnya ke dalam botol dengan benar.

8. Pengumpulan *Ecobrick*:

Anggota komunitas dan peserta pelatihan mulai mengumpulkan *ecobrick* dari limbah plastik yang mereka temui sehari-hari. Mereka mungkin juga mengatur titik pengumpulan umum di komunitas mereka.

9. Pembuatan Proyek *Ecobrick*:

Komunitas Proklim Purwokeling menggunakan *Ecobrick* yang terkumpul untuk membangun berbagai proyek yang diinginkan. Ini bisa mencakup pembuatan bangunan seperti kursi, meja, atau tempat sampah, yang +mengilhami masyarakat untuk melakukan hal serupa.

10. Pencatatan dan Evaluasi:

Mereka mencatat jumlah *ecobrick* yang berhasil dihasilkan, dampak positifnya terhadap lingkungan, dan efeknya terhadap kesadaran lingkungan masyarakat.

11. Kemitraan dan Kolaborasi:

Mereka menjalin kemitraan dengan organisasi lain, seperti sekolah-sekolah, pemerintah daerah, dan organisasi

lingkungan lainnya, untuk memperluas dampak positif dari upaya mereka.

Dengan metode ini, komunitas Proklim Purwokeling telah berhasil menciptakan perubahan perilaku dan kesadaran lingkungan yang berkelanjutan antara anggota pengurus komunitas dan masyarakat sekitar, serta meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan limbah plastik. Dalam konteks ini, dakwah *bilhal* berarti menyebarkan pesan moral atau ajaran agama melalui tindakan nyata, seperti pengelolaan *ecobrick* untuk mengatasi masalah limbah plastik dan merawat lingkungan. Komunitas Proklim Purwokeling menanamkan nilai-nilai agama atau moral dengan tindakan nyata yang berkelanjutan dan para pengurus komunitas berusaha untuk menginspirasi masyarakat BPI Ngaliyan Semarang khususnya dan umumnya masyarakat Semarang untuk mengikuti jejak mereka melalui tindakan nyata dalam upaya untuk menciptakan perubahan positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka, dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Pengelolaan *ecobrick* yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling dapat mencakup beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Kesadaran Lingkungan: Melalui pengelolaan *ecobrick*, komunitas Proklim Purwokeling telah berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan di masyarakat sekitar. Mereka telah mempraktikkan prinsip keberlanjutan dengan mengurangi limbah plastik dan memanfaatkan limbah plastik menjadi berkah atau memiliki nilai guna.
 - b. Edukasi Masyarakat: Komunitas ini telah berhasil mendidik masyarakat akan pentingnya pengelolaan limbah plastik, dampak terhadap lingkungan, dan cara mengubahnya menjadi *Ecobrick* sebagai alternatif yang ramah lingkungan.
 - c. Kolaborasi: Proklim Purwokeling telah bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi lingkungan, untuk mencapai tujuan mereka dalam mengelola *Ecobrick* dan menciptakan dampak positif yang lebih besar.
 - d. Inspirasi: kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling telah menginspirasi komunitas lain untuk mengadopsi praktik serupa dalam upaya menjaga lingkungan.
2. Proses dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling perumahan BPI Ngaliyan Semarang Terdiri dari:

- a. *Da'i*: Sifat dan sikap yang harus dimiliki seorang da'i adalah sikap lemah lembut, toleransi, santun, memudahkan dan sesuai dengan bahasa yang bisa mudah dipahami mad'u.
- b. Mad'u: orang yang menerima dakwah atau objek dakwah itu sendiri maka, sebelum memulai melaksanakan kegiatan dakwah seorang da'i harus mengetahui persoalan umat yang dihadapi hari ini harus dikaji secara menyeluruh sebagai upaya pencegahan bagi *da'i* untuk membekali diri dengan sejumlah informasi dan keahlian yang erat kaitannya dengan kepentingan masyarakat agar saat melaksanakan kegiatan dakwah seorang da'i mampu memberikan solusi kongkrit dari masalah yang dihadapi oleh mad'u.
- c. Media: media Adalah alat yang yang digunakan untuk digunakan dalam berdakwah, media yang efektif digunakan berdakwah dalam hal ini adalah dengan lisan, tulisan, lukisan, audio visual, akhlak atau Tindakan nyata
- d. Materi dakwah: materi dakwah adalah apa-apa saja yang akan disampaikan da'i kepada mad'u untuk kegiatan ddakwah. *Da'i* harus mampu menyadari kondisi objektif yang melingkupi banyak bagian kehidupan masyarakat, membaca literatur tentang kompleksnya masalah yang dihadapi masyarakat hari ini, membuat daftar masalah yang dihadapi mad'u, materi dakwah perlu dimodifikasi untuk mencerminkan kecanggihan pendidikan dan kapasitas mental masyarakat.
- e. Atsar dakwah: efek dakwah adalah dampak yang dilakukan da'i dalam melaksanakan dakwah kepada mad'u. Maka dari itu kegiatan dakwah harus dievaluasi dan dikoreksi secara kritis dan menyeluruh, bukan hanya sebagian dan serampangan. Perlu dikaji secara menyeluruh setiap bagian dari sistem

elemen dakwah. Untuk melaksanakan reformasi dan perbaikan, para *da'i* perlu memiliki jiwa yang terbuka. Jika proses evaluasi menghasilkan banyak kesimpulan dan hasil, tindakan korektif harus segera diambil.

- f. Metodologi dakwah: metodologi dakwah adalah cara yang dilakukan da'i dalam berdakwah. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh da'i dalam berdakwah. Pertama Bi al-Hikmah (pendekatan yang bijaksana), kedua pendekatan al-Mau'iza al-hasanah (memberikan nasehan yang baik dan positif), dan terakhir adalah Mujjadi Billati Hiya Ahsan (berdakwah dengan bertukar pikiran dan berdebat dengan cara terbaik).

B. Saran

1. Untuk warga masyarakat perumahan BPI Ngaliyan Semarang diharapkan selalu memegang teguh dalam menjaga lingkungan, cinta alam dan peduli lingkungan sesuai dengan napa yang telah disampaikan oleh para pemateri dalam pelatihan dan praktek secara langsung dalam membuat ekobrik agar perumahan BPI Ngaliyan Semarang tetap bersih nyaman dan aman dari limbah plastik.
2. Untuk para pengurus Komunitas Prokling Purwokeling Perumahan BPI Ngaliyan Semarang perlu konsisten dan membuka diri dalam inovasi-inovasi kekinian supaya para masyarakat tetap senang dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Proklim Purwokeling, selanjutnya terkait kepengurusan juga harus memikirkan kaderisasi guna regenerasi jangka Panjang karena jika dilihat dari struktur kepengurusan komunitas Proklim Purwokeling anggotanya mayoritas kaum tua-tua maka dari itu semoga para

pemuda dilibatkan dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas.

3. Untuk jajaran Pemerintahan Purwoyoso Ngaliyan Semarang supaya mampu merangkul seluruh kegiatan kepedulian lingkungan supaya kegiatan semacam ini tidak hanya ada di perumahan BPI Ngaliyan namun juga supaya seluruh kelurahan ada kegiatan semacam ini.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala yang mana pada kesempatan kali ini penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam keadaan sehat walafiat. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepangkuan beliau nabi agung nabi besar nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang kita nanti-nantikan syafaatnya kelak semoga kita mendapatkan syafaatnya dan diakui sebagai umatnya... Aamin. Dalam hal ini penulis sadar dan yakin bahwa dalam kepenulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Maka dari itu, penulis membuka diri dalam hal kritik & saran dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Aamiin....

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2019). *ilmu dakwah kajian ontologi, epistemologi, aksiologi dan aplikasi dakwah*.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Abdullah, M. Q. (2019). *pengantar ilmu dakwah*.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press.
- Afandi, A., Neolaka, A., & Saleh, R. (2012). Kesadaran Lingkungan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Taman Lingkungan Di Jakarta Pusat. *Jurnal Menara Jurusan Teknik Sipil FT.UNJ*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/menara/article/download/7947/5630>
- Ali, B. (2014). Tugas dan Fungsi Dakwah dalam Pemikiran Sayyid Quthub. *Jurnal Dakwah Tabligh*.
- Alfian, M. (2018). Manajemen perencanaan dakwah. *Jurnal Manajemen Dakwah*.
- Alimuddin, N. (2007). Konsep Dakwah Islam. *Jurnal Hunafa*.
- Aliyudin. (2015). Kualifikasi Da'i: Sebuah Pendekatan Idealistik dan Realistik. *Anida*. <https://doi.org/10.15575/anida.v14i2.840>
- Aminudin. (2016). Konsep Dasar Dakwah. *Al-Munzir*.
- Anas Habibi Ritonga. (2020). Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah Anas Habibi Ritonga. *Hikmah*.
- Ansori, T. (2019). Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3544714>
- Aripudin, A. (2008). Dakwah Dan Hukum Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmu Dakwah*

- Arsyam, M., & M. Yusuf Tahir. (2021). Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1>.
- Astutik, sri puji. (2016). Karakteristik Psikologis Mad'U Dan Hubungannya Dengan Penerimaan Pesan-Pesan Dakwah. *Skripsi, Bimbingan Dan Konseling Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*
- Atmaja, H. K. D. (2023). Peran Manajemen Dakwah Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Di Pendidikan Islam. *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam*,. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/mushawwir/article/view/6054> <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/mushawwir/article/download/6054/2060>
- Azizul Azra Abdul Razak, & Mohd Hisyam Abdul Rahim. (2018). Falsafah Dakwah Bil Hal: Menurut Perspektif Al-Quran. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah, Special Issue*
- Bella Tri Andriastuti, Laili Fitria, & Arifin. (2019). Potensi Ecobrick Dalam Mengurangi Sampah Plastik Rumah Tangga Di Kecamatan Pontianak Barat. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*. [https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmtluntan/article/view/36141#:~:text=Nilai potensi ecobrick dalam mengurangi,tidak dapat diolah menjadi ecobrick.](https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmtluntan/article/view/36141#:~:text=Nilai%20potensi%20ecobrick%20dalam%20mengurangi,tidak%20dapat%20diolah%20menjadi%20ecobrick.)
- Boedijono, B., Wicaksono, G., Puspita, Y., Bidhari, S. C., Kusumaningrum, N. D., & Asmandani, V. (2019). Efektifitas Pengelolaan Dana Desa Untuk Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v4i1.237>
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Dwi Astuti. (2006). Strategi Dakwah Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*.
- Effendhie, M. (2011). Pengantar Organisasi. *Organiasi Tata Laksana Dan Lembaga Kearsipan*. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ASIP420902-M1.pdf>
- Fadhilah, N., & Naharin, N. (2017). Perempuan dan Konservasi Lingkungan:

Studi Bank Sampah Berlian di Malang. *Al-Tahrir*.

Fahrurrozi, faizah, K. (2019). *ilmu dakwah*.

Fariyah, I. (2014). Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Perpustakaan Libraria*

Fithriyyah, M. U. (2021). *Dasar-dasar Teori Organisasi*.

Gesi, B., Laan, R., & Lamaya, F. (2019). Manajemen Dan Eksekutif. *Jurnal Manajemen*,

Ghozali, M., & Haqq, A. A. (2018). Program Participatory Action Research Melalui Pendekatan Dakwah Bil Hal. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 115–128. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3696>

Hamzah, A. (2016). Tantangan dan Urgensi Keilmuan Dakwah Kontemporer (Tinjauan Sejarah Perkembangan Ilmu Dakwah). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 2(1), 136–152. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v2i1.283>

Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 42–52. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.92>

Hasan, M. (2013). *Metodologi Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*.

Hasbullah. (2014). Efisiensi Bentuk-Bentuk Dakwah Fardiah Dalam Masyarakat. *Jurnal Al-Nasyr Edisi II, II*.

Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). analisis data kualitatif sebuah tinjauan teori dan praktik. In *Analisa Data Kualitatif* (p. 148). https://www.google.co.id/books/edition/Analisa_Data_Kualitatif_Sebuah_Tinjauan/lf7ADwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1

Herawati, A., & Mukarromah, Z. (2016). Dakwah Berbasis Peduli Lingkungan. *Jurnal Bimas Islam*, 9(1), 1–26. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/133/91>

Iriyana, & Kawasati, R. (1990). teknik pengumpulan data metode kualitatif. *Budidaya Ayam Ras Petelur (Gallus Sp.)*. <https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989

- Istirokhatun, T., & Nugraha, W. D. (2019). Pelatihan Pembuatan Ecobricks sebagai Pengelolaan Sampah Plastik di Rt 01 Rw 05, Kelurahan Kramas, Kecamatan Tembalang, Semarang. *Jurnal Pasopati "Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi,"* <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati/article/view/5549%0Ah> <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati/article/download/5549/3111>
- Kahfi, A. (2017). Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v4i1.3661>
- Muhammad, A., Alwi, S., Hajar S, I., Arsyam, M., Zakirah, Z., & Makmur, Z. (2020). *Pelestarian Lingkungan Sebagai Implemetasi Dakwah Bi Al-Hal Dan Wujud Kesadaran Masyarakat.*
- Muhlis, Jasad, U., & Halik, A. (2016). Bentuk Dakwah Di Facebook. *Journal of Chemical Information and Modeling*
- Muhyiddin, A. (2010). Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15), 809–825. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jid/article/view/423>
- Muliaty, A. (2013). *metodologi dakwah*
- Musholi. (2017). Pengembangan Masyarakat Dan Manajemen Dakwah. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 487–521. <https://doi.org/10.32489/tasamuh.216>
- Nuragustin, P. (2016). Sampah Plastik Sebagai Sarana Pengembangan Diri Berbasis Ecopreneurship di SMA Kelas X. *Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Reden Intan Lampung,*
- Oktaviani, Wa. (2020). Dakwah Bil Hal Sebagai Metode Dakwah Pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Metro.*
- Palupi, W., Wahyuningsih, S., Widiyastuti, E., Nurjanah, N. E., & Pudyaningtyas, A. R. (2020). Pemanfaatan Ecobricks Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v2i1.37624>
- Purwaningrum, P. (2016). Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik Di Lingkungan. *Jti*, 08(02), 141–147.

<https://doi.org/10.4049/jimmunol.159.10.5053>

- Purwono. (2017). Konsep dan definisi. *Evaluation*, 16. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PUST2241-M1.pdf>
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf)
- Rahman, H. (2013). Dakwah, Lingkungan dan Pengembangan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*,
- Rohman, A. (2017). *Dasar dasar manajemen*. [https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6350/Bab 2.pdf?sequence=11](https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6350/Bab%202.pdf?sequence=11)
- Romelih. (2009). Pengaruh Aktivitas Dakwah Badan Pembina Kerohanian Islam (Bapekis) Bank Mandiri Dalam Peningkatan Pengetahuan dan Perubahan Sikap Ibadah Karyawan. *Skripsi Kimunikasi Penyiaran Dan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/8213>
- Rusandi, Muhammad Rusli, Timur, dinas pendidikan luwu, & Makassar, S. D. kota. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- S, S. (2018). Urgensi Manajemen Dalam Dakwah. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.619>
- Sagir, A. (2015). Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 14(27),
- Saidaturrahmah. (2020). Da'i Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Qiraah*, 14(2), 1–26. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i1.80>
- Salmon Priaji Martana. (2006). Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 34(1), 59–66. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16458>
- Santi, M. E. (2013). Ecobrick Solusi Cerdas Dan Praktis Untuk Pengelolaan Sampah Plastik (Ecobrick Smart and Practical Solution for Plastic Waste Management). *Productum Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*.

- Setyawan, D. A. (2013). Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metodologi Penelitian*,
- Suawa, P. J., Pioh, N. R., & Waworundeng, W. (2021). Manajemen Pengelolaan Dana Revitalisasi Danau Tondano Oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa (Studi Kasus Di Balai Wilayah Sungai Sulawesi). *Jurnal Governance*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/viewFile/36214/33721>
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>
- Sulastri, Lilis. (2012). manajemen sebuah pengantar sejarah tokoh, teori, dan praktik. In *La Goods*. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v34i1.1838>
- Sulthon, Muhammad. (2015). Dakwah dan Sadaqot Rekonseptualisasi dan Rekontruksi Gerakan Dakwah Awal
- Syukur, A., Damayanti, S., & Zainab, S. (2008). *ilmu dakwah: dalil kewajiban, dan unsur-unsur dakwah dalam tujuan community development*. 282.
- Widiyasari, R., Zulfitria, & Fakhirah, S. (2021). Pemanfaatan Sampah Plastik Dengan Metode Ecobrick Sebagai Upaya Mengurangi Limbah Plastik. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*,
- Winengan. (2018). *Seni Mengelola Dakwah*.
- Yakin, S. (2019). Dakwah Kekuasaan dalam Al- Qur ' an. *Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 53–68.
- Zainudin. (2018). Korelasi Dakwah Bil-Hal Dengan Peningkatan Ibadah Amaliyah. *Jurnal Alhadharah*, 17(34), 1–25. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i34.2381>
- Omar, Toha Yahya. (2004). Islam dan Dakwah
- Arifin, M. (2003). Ilmu Pendidikan Islam: tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendeatan interdisipliner
- Shihab, M Quraish. (2008). Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan
- Pimay, Awaludin. (2015). Manajemen Dakwah: Sebuah Pengantar
- Ya'qub, Hamzah. (1993). Etika Islam Pembinaan Akhlaqlkarimah: Suatu Pengantar

- Said. (2006). Do'a Dzikir & Wirid Sehari-hari: menurut Al-Qur'an da As-sunah
- Leavirtt., Lasswelm, Harold., Zarkasi., Muslichah. (1997).Psikologi Manajemen
- Bakker, Anton. (1990). Metodologi Penelitian Filsafat
- Goyal, N., & Manisha. (2016). Constructing structures using eco-bricks. International Journal of Recent Trends in Engineering & Research, 2(4). 2455-1457.
- Poerwadarminta. (1991). Kesadaran budaya tentang tata ruang pada masyarakat di Daerah Bali
- Geller, E. S. (2016). The Psychology of Safety Handbook. In The Psychology of Safety Handbook. <https://doi.org/10.1201/9781420032567>
- Terry, George R. (2009). Dasar-dasar Manajemen
- Hasibuan, Malayu S.P. (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia
- Manisha, & Singh, N. (2017). Investigating strength and properties of ecoladrillo: Eco bricks. International Journal of Civil Engineering and Technology, 8(7), 134–142.

LAMPIRAN

Dokumentasi Wawancara dan Proses Pembuatan Ecobrick



Dokumentasi praktek pembuatan bangunan ekobrik luar ruangan.



Dokumentasi ekobrik yang belum dirangkai menjadi bangunan



Proses pembuata ekobrik sesuai stantar GEA



Proses pembuatan bangunan ecobrick dalam ruangan



Dokumentasi bangunan ekobrik dalam ruangan



Dokumentasi bangunan ecobrick luar ruangan



Dokumentasi himbauan buang sampah pada tempatnya



Dokumentasi icon ekobrik perumahan BPI Ngaliyan Semarang yang ada di depan pintu masuk perumahan.



Dokumentasi Wawancara ketua RW 10 perumahan BPI Ngaliyan Semarang bapak Prof. Dr. Ir. Sutrisno Anggoro, M.S.



Dokumentasi wawancara kepada ketua komunitas proklam purwokeling perumahan BPI Ngaliyan Semarang ibu Dra. Eko Gustini Wardana P.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Usman Efendi
Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 19 November 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Ds. Banjarsari Kec. Gajah Kab. Demak
Prov. Jawa Tengah
E-mail : uefendi256@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
2. MA : 2019 – MA Al-Irsyad Gajah Demak
3. MTS : 2016 – MTS Al-Irsyad Gajah Demak
4. SDN : 2013 – SDN Banjarsari 1

Pengalaman Organisasi

1. OPMA MA - Al Irsyad Gajah Demak 2016 – 2017. 2017 – 2018
2. Wakil Ketua Pradana Putra Pramuka MA - Al Irsyad Gajah Demak 2017-2018
3. Saka Bhayangkara Polres Demak Angkatan 39 tahun 2017 – 2018
4. Pengurus Ikatan Remaja Masjid Attaqwa Desa Banjarsari
5. Pengurus karangtaruna Desa Banjarsari 2023 -2028
6. Koord Biro Rumah Ide PMII Rayon Dakwah 2021 - 2022
7. Pengurus PMII Komisariat UIN Walisongo Semarang 2022 - 2023

8. Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo (KSMW)
9. Koord Bidang Usaha Pramuka Racana Walisongo UIN Walisongo semarang
10. Brigade Rajawali Racana Walisongo UIN Walisongo Semarang
11. Ketua DPW PPM FDK 2021 - 2022
12. Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah masa juang 2022
13. Ketua Badan Pengawas Pemilihan Mahasiswa (BAWASWA) 2022